

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBIAYAAN KESEHATAN
DALAM PEMBIAYAAN MULTIJASA DI KSPPS BINAMA
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah**



Oleh :

AHMAD FAUZI

NIM. 122311001

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

Drs. H. Muhyiddin, M.Ag
NIP. 19550228 198303 1003
Jl. Kanguru III, 15 A Semarang

Afif Noor, S.Ag, S.H, M.Hum
NIP. 197606152005011005
Bangetayu Regency No. A16Rt.9 Rw. I Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (eksemplar)

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara :

Nama : Ahmad Fauzi

NIM : 122311001

Jurusan : Muamalah

Judul Skripsi: ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBIAYAAN
KESEHATAN DALAM PEMBIAYAAN MULTIJASA DI KSPPS
BINAMA

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Desember 2017

Pembimbing I



Drs. H. Muhyiddin, M.Ag
NIP. 19550228 198303 1003

Pembimbing II



Afif Noor, S.Ag, S.H, M.Hum
NIP. 197606152005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp./Fax. 7601291, 7624691 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 122311001
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBIAYAAN
KESEHATAN DALAM PEMBIAYAAN MULTIJASA DI
KSPPS BINAMA

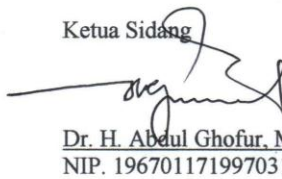
Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas
Islam Negeri Walisongo Semarang dinyatakan LULUS dengan predikat Cumlaude/
Baik/ Cukup, pada tanggal:

30 Januari 2018

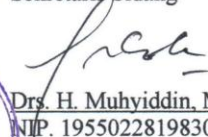
Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir dalam menyelesaikan studi program
sarjana Strata I dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah.

Semarang, 30 Januari 2018


Ketua Sidang


Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
NIP. 196701171997031001

Sekretaris Sidang


Drs. H. Muhyiddin, M.Ag.
NIP. 195502281983031003

Penguji Utama I

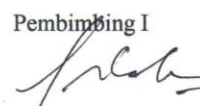

Dr. Mahsun, M.Ag.
NIP. 196711132005011001



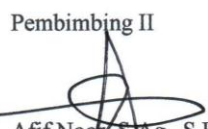
Penguji Utama II


Amir Tajrid, M.Ag.
NIP. 197204202003121002

Pembimbing I


Drs. H. Muhyiddin, M.Ag.
NIP. 195502281983031003

Pembimbing II


Afif Nodj, S.Ag., S.H., M.Hum.
NIP. 197606152005011005

MOTTO

تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَةِ مَنُوطٌ بِالصَّلَاحِ

Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya bergantung kepada kemaslahatan.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, perjuangan, niat, usaha, doa, yang dibumbui dengan keringat serta air mata telah menjadi harmoni dalam penulisan skripsi ini, maka dengan bangga ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang yang selalu setia menemani kehidupanku, *special thanks to :*

1. BAPAK DAN IBU TERCINTA (**Bapak Yasin dan Ibu Nanik Hidayati**)

“Dua insan yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, do’a, dan restu. Terimakasih atas segala pengorbanan yang tak kan pernah terbalas”.

2. ADIK KU TERCINTA (**Irda L.S dan Halimatus S**)

“Kita saling melengkapi dan menyayangi dengan cara sendiri-sendiri, mari mewujudkan cita-cita bapak dan ibu. Terimakasih atas keberadaanmu ”.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi sebagai bahan rujukan penulis.

Semarang, 29 Desember 2017

Deklarator,



Ahmad Fauzi

122311001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | sa' | Ṣ | es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | H | Ḥ | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | Ze |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | Ṣ | es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | Ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | ta' | Ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | za' | Ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik diatas |
| غ | Ghain | G | Ge |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Oi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | 'el |
| م | Mim | M | 'em |
| ن | Nun | N | 'en |
| و | Waw | W | W |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

| | | |
|---------|---------|---------------------|
| متعدّده | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدّه | Ditulis | <i>'iddah</i> |

III. Ta' *Marbutah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>karomah al-auliya</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

- c. Bila *ta' marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>zakat al-fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|--|--------|---------|---|
| | Fathah | Ditulis | A |
| | Kasrah | Ditulis | I |
| | Dammah | Ditulis | U |

V. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------|--------------------|-----------------------|
| Fathah + alif جاهلية | Ditulis Ditulis | Ā <i>Jāhiliyah</i> |
| Fathah + ya'mati تتسى | Ditulis Ditulis | Ā <i>Tansā</i> |
| Kasrah + ya'mati كريم | Ditulis Ditulis | Ī <i>Karīm</i> |
| Dammah + wawu mati فروض | Ditulis Ditulis | Ū <i>Furūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | |
|---------------------------|--------------------|-----------------------|
| Fathah + ya'mati بينكم | Ditulis Ditulis | Ai <i>Bainakum</i> |
| Fathah + wawu mati قول | Ditulis Ditulis | Au <i>Qaul</i> |

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أأنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyas</i> |

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Zawi al-furūd</i> |
| اهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |

Abstrak

KSPPS BINAMA merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana umat melalui produk produknya dan senantiasa berupaya semaksimal mungkin menerapkan prinsip prinsip syari'ah sebagai landasannya, diantaranya adalah pembiayaan multijasa dengan akad ijarah yaitu dengan objek jasa yang disewakan.

Produk yang ditawarkan oleh KSPPS BINAMA adalah pembiayaan multijasa dengan akad ijarah, yaitu sebuah produk pembiayaan yang pembayarannya dengan system cicilan. Dalam operasionalnya tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, perlu dibahas bagaimana pelaksanaan atau praktek pembiayaan multijasa dengan akad ijarah, dan bagaimana tinjauan hukum islam terhadap praktek tersebut di KSPPS BINAMA.

Penulis melakukan penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan yang kemudian diuraikan dalam skripsi ini. Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data kemudian mengambil kesimpulan dari data yang terkumpul, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Seharusnya dalam pembiayaan multijasa itu prosesnya harus jelas rincian kegunaan dana yang akan di ajukan di lembaga keuangan. Selain itu seharusnya ada setelah pencairan adanya kroscek nota/kwitansi (bukti pembayaran) sebagai upaya kesesuaian penggunaan dana yang sebelumnya telah di sepakati bersama oleh anggota (nasabah) dan lembaga keuangan tersebut dan prakteknya masih seperti hutang piutang seperti pada umumnya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, inayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi tugas akhir. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Muhammad SAW, semoga kita tergolong umat yang mendapat syafaat beliau di hari akhir.

Skripsi yang berjudul **“Analisis hukum Islam Terhadap pembiayaan Kesehatan Dalam Pembiayaan Di KSPPS BINAMA”** disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam program studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis sadar bahwa tanpa dukungan pihak-pihak terkait, usaha penulis tidak akan tercapai dan berarti. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, dan staf jurusan Hukum Ekonomi Syariah UIN Walisongo Semarang, Bapak Afif Noor, S.Ag, M.Hum, Bapak Supangat, M.Ag, Bapak Ahmad Munif, M.Si. serta segenap pegawai Fakultas Syariah yang telah banyak membantu penulis.
2. Terkhusus Bapak Drs. Muhyiddin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Afif Noor, S.Ag, S.H., M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis.
3. Bapak Miftah Af selaku wali studi penulis yang telah sabar membina dalam proses akademik.
4. Dosen Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang yang telah banyak membekali ilmu kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu Guru MA Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati yang telah membekali ilmu yang memotivasi kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan.
6. Bapak dan Ibu yang senantiasa mendo'akan penulis dalam setiap sujudnya, sehingga penulis memperoleh kemudahan-kemudahan. Adik ku dan Si Kecil halim yang selalu menghibur saat penulis penat. serta keluarga besarku yang mendo'akan serta memberikan dukungan.
7. Segenap jajaran dan staf KSPPS BINAMA yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Mas Arif, Nely, Olla, Devi,Evi, Dodik,dan Angga yang selalu memberi dukungan dalam setiap aktifitas penulis.
9. Sedulur KMPP (Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Pati) Semarang, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar berorganisasi.
10. Teman-teman HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Hukum Ekonomi Syariah, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar berorganisasi.
11. Teman-teman Jurusan Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2012, yang telah menjadi teman diskusi di kelas selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman ngopi (Zen,Haris,Suyut,Ncep,Okta,titik,dll) yang telah menemani istirahat, makan dan menghibur penulis ketika penat.
13. Kepala Desa serta segenap warga DesaNgroto (Pak Ikrom mujo,pak suwandi, pak madyo, mas adi , mas miswari, toni, ryan) terimakasih atas sambutan yang luar biasa karena banyak merepotkan waktu penyusunan KKN.
14. Alumni Tim KKN MIT ke 1 UIN Walisongo di Desa Ngroto. terimakasih atas kritik, saran dan kasih sayangnya selama 45 hari hidup bersama.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis ucapkan terima kasih, semoga menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT atas semua amal kebaikan mereka.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Penulis berharap saran dan kritik yang bersifat membangun, semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 29 Desember 2017

Hormat Saya,

Ahmad Fauzi

122311001

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN MOTTO | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN DEKLARASI | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | v |
| ABSTRAK | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian | 10 |
| F. Sistematika Penulisan | 15 |
| BAB II KONSEP IJARAH DALAM ISLAM | 17 |
| A. Pengertian Ijarah | 17 |
| B. Dasar Hukum Ijarah | 21 |
| C. Rukun dan Syarat Ijarah..... | 22 |
| D. Konsep Ijarah Pada Hukum Ekonomi Islam..... | 26 |
| E. Pendapat Ulama tentang Ijarah | 31 |
| BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN | |
| A Gambaran singkat Profil KSPPS BINAMA | 35 |
| B. Sistem dan Produk KSPPS BINAMA..... | 41 |
| C. Praktek pembiayaan Multijasa Dengan Akad Ijarah di KSPPS BINAMA | 49 |

**BAB VI ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP
PEMBIAYAAN KESEHATAN DALAM PEMBIAYAAN
MULTIJASA DI KSPPS BINAMA**

| | |
|--|----|
| A. Implementasi Pembiayaan Kesehatan Dalam Pembiayaan Multijasa di KSPPS BINAMA..... | 57 |
| B. Analisis Hukum Islam terhadap Pembiayaan Kesehatan Dalam pembiayaan Multijasa di KSPPS BINAMA..... | 62 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Saran-Saran | 70 |
| C. Penutup | 71 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, manusia adalah makhluk yang senantiasa bergantung dan terikat serta saling membutuhkan kepada yang lain. Secara naluriah, manusia saling tolong menolong demi tercapainya sebuah cita-cita yang diharapkan bersama. Namun banyak juga diantara manusia yang saling membantu dalam hal keburukan atau kemaksiatan. Karena hal itu, maka Allah memberikan batasan-batasan dalam hal apa sikap saling membantu itu harus diterapkan dalam memenuhi kebutuhan hidup diantara mereka.

Islam adalah suatu agama yang mengatur cara hidup manusia dalam segala aspek, termasuk aspek ekonomi seperti mencari nafkah. Kegiatan ekonomi adalah wajib pada zaman modern ini kegiatan perekonomian tidak akan sempurna tanpa adanya lembaga perbankan, maka lembaga perbankan ini pun wajib diadakan.¹ Selama ini orang muslim mendambakan lembaga jasa keuangan yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan menggunakan prinsip syari'at. Dalam hal ini maka lahirlah lembaga keuangan syari'ah, antara lain BMT yang terdiri dari kata *baitul maal* (rumah harta) yaitu lembaga yang mengelola dana zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS) dan *baitul tamwil* (rumah pembiayaan) yaitu lembaga yang mengelola dana nasabah.

Setelah Dewan Syari'ah Nasional (DSN) MUI mengeluarkan fatwa tentang produk pembiayaan multijasa, yaitu fatwa No.44/DSN-MUI/VII/2004. Fatwa DSN ini di keluarkan

¹ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Edisi Ketiga, hal 15

pada tahun 2004 atas permohonan dari Bank Rakyat Indonesia tanggal 28 april 2004 dan hasil rapat pleno DSN –MUI tanggal 11 agustus 2004.DSN mengeluarkan fatwa ini dengan mempertimbangkan bahwa LKS perlu merespon kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan jasa. Produk pembiayaan multijasa ini sendiri adalah pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah (LKS) kepada nasabah dalam memperoleh manfaat atas suatu jasa. pembiayaan multijasa hukumnya boleh (ja'iz) dengan menggunakan akad ijarah atau kafalah. Dalam hal lembaga keuangan syari'ah menggunakan akad ijarah, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa ijarah. Dalam hal lembaga keuangan syariah menggunakan akad kafalah, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa kafalah. Dalam kedua pembiayaan multi jasa tersebut, lembaga keuangan syari''ah dapat memperoleh jasa (ujrah) atau fee. Besar ujarah atau fee harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk prosentase.²

Sedangkan untuk penyelesaian perselisihan jika salah satu pihak tidak menuaikan kewajibannyaatau jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya di lakukan melalui badan arbitrase syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.³

Salah satu bentuk tolong-menolong dalam hukum Islam adalah *Ijarah*. Tujuan utama *ijarah* yaitu saling membantu dan saling mencukupi terhadap apa yang mereka butuhkan, dimana dalam ijarah pihak penyewa butuh terhadap pemilikan manfaat atas barang sedangkan pihak yang menyewakan membutuhkan harga atau pembayaran atas pemberian manfaat suatu barang, bukan barangnya tetapi manfaatnya.

²Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No.44/DSN-MUI/VIII/2004 tentang *pembiayaan multijasa*. Hal 5

³Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No.44/DSN-MUI/VIII/2004 tentang *pembiayaan multijasa*. Hal 6

Ijarah adalah suatu bentuk aktifitas antara dua pihak yang berakad guna meringankan salah satu pihak atau saling meringankan dan merupakan bentuk tolong-menolong yang diajarkan agama. *Ijarah* pada prakteknya adalah melakukan akad untuk mengambil manfaat sesuatu yang diterima dari orang lain dengan jalan membayar sesuatu dengan perjanjian yang telah ditentukan dengan syarat-syarat yang sesuai dengan ketentuan syar'i.⁴

Bentuk muamalah *ijarah* ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan syari'at Islam membenarkan. Seseorang kadang dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya tanpa melalui proses pembelian, karena jumlah uang yang terbatas cukup dengan cara sewa menyewa saja. Maka disamping muamalah jual-beli muamalah *ijarah* mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan akan timbul seandainya sewa menyewa tidak dibenarkan dalam Islam.⁵

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam aktifitas *ijarah*, yaitu:

1. Para pihak yang menyelenggarakan akad haruslah berbuat atas kemauan sendiri dengan kerelaan. Dalam konteks ini, tidaklah boleh dilakukan akad *ijarah* oleh salah satu pihak atau kedua-duanya atas dasar keterpaksaan, baik itu datangnya dari pihak-pihak yang berakad atau dari pihak lain.
2. Didalam melakukan akad tidak boleh ada unsur penipuan, baik yang datang dari *muajjir* ataupun dari *mustajir*. Dalam kerangka ini, kedua belah pihak yang melakukan akad *ijarah* dituntut memiliki pengetahuan yang memadai akan obyek yang mereka jadikan sasaran dalam berijarah sehingga antara keduanya tidak merasa dirugikan atau tidak mendatangkan perselisihan di kemudian hari.

⁴ DR.H. Moh Rifai, Konsep *Perbankan Syari'ah*, Semarang, CV. Wicaksana, 2002, hlm 77

⁵ DR. H. Hamzah ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, cet.II, hlm 320

3. Sesuatu yang diakadkan haruslah sesuatu yang sesuai dengan realitas, bukan sesuatu yang tidak berwujud. Dengan sifat yang seperti ini, maka obyek yang menjadi sasaran transaksi dapat diserahkan terimakan, berikut segala manfaatnya.
4. Manfaat dari sesuatu yang menjadi obyek transaksi ijarah haruslah berupa sesuatu yang mubah, bukan sesuatu yang haram. Ini berarti bahwa agama tidak membenarkan terjadinya sewa-menyewa atau perburuhan terhadap sesuatu perbuatan yang dilarang agama, seperti tidak boleh menyewakan rumah untuk perbuatan maksiat, baik kemaksiatan itu datang dari pihak penyewa atau yang menyewakan. Demikian pula tidak dibenarkan menerima upah atau memberi upah oleh sesuatu perbuatan yang dilarang agama.
5. Pemberian upah atau imbalan dalam *ijarah* haruslah berupa sesuatu yang bernilai, baik berupa uang atau jasa, yang tidak bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Dalam bentuk ini imbalan ijarah bisa saja berupa benda material untuk sewa rumah atau gaji seseorang ataupun berupa jasa pemeliharaan dan perawatan sesuatu sebagai ganti sewa atau upah, asalkan dilakukan atas kerelaan dan kejujuran.⁶

Dengan demikian mekanisme operasional diharapkan lebih mengedepankan keadilan serta kemaslahatan dan membuang jauh unsur-unsur yang dilarang oleh syara' yang cenderung merugikan salah satu pihak sehingga benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan pokok bermuamalah.

Perlu juga di ingat bahwa boleh saja suatu utang di tanggung oleh lebih dari seorang, karena demikianlah ketentuan syara', sebaliknya tidaklah boleh sesuatu menjadi jaminan/ nilai tukar dalam dua transaksi atau lebih pada waktu bersamaan. Praktek pembiayaan

⁶ Drs. Helmi Karim, M.A., *Fiqh Muamalah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cet.II, Ed.I, 1997, lm 35-36

kesehatan dalam pembiayaan multijasa di KSPPS BINAMA SEMARANG yaitu keterangan sakit dari rumah sakit tidak dilampirkan ketika mengajukan pembiayaan multijasa. jadi belum transparan butuh adanya kejelasan kepastian dana (obat dan biaya rumah sakit) dalam penggunaan dana pembiayaan.

B. Rumusan masalah

- a. Bagaimanakah Implementasi Pembiayaan Kesehatan Pada Pembiayaan Multijasa di KSPPS Binama?
- b. Bagaimanakah Analisis Hukum Islam Terhadap Pembiayaan Kesehatan Dalam Pembiayaan Multijasa di KSPPS Binama?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini meliputi :

1. Tujuan Objektif
 - a. Memahami implementasi pembiayaan kesehatan dalam pembiayaan multijasa di KSPPS Binama.
 - b. Memberikan beberapa analisis hukum Islam secara mendalam terhadap pembiayaan kesehatan dalam pembiayaan multi jasa di KJKS Binama.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah:

- a. Bagi Pihak Lembaga

Dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen organisasi kelembagaan dalam mengevaluasi dan mengambil kebijakan yang berkaitan dengan Peraturan DSN MUI No.44/DSN-MUI/VII/2004 tentang Akad dalam Pembiayaan Multijasa.

b. Bagi Pihak Instansi Lain

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu syariah pada umumnya dan *baitul mall wat tamwil* pada khususnya serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang akad jaminan kesehatan dalam multijasa.

c. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai dasar-dasar ilmu yang telah dipelajari selama ini serta membandingkannya dengan situasi sebenarnya dalam lingkungan organisasi kelembagaan.

1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian tentang hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Kegunaan dari kajian pustaka adalah untuk membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak diteliti. Se jauh penelusuran yang dilakukan, peneliti menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, serta untuk menghindari adanya duplikasi, maka penulis menyertakan beberapa penelitian ataupun skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Aplikasi pembiayaan ijarah multijasa pada BMT AL- MUNAWWARAH ditulis oleh Indah Deliyani, dalam prakteknya produk pembiayaan ijarah multijasa menggunakan dua akad yaitu akad ijarah dan wakalah, artinya BMT al-munawwarah memberikan jasa dalam memenuhi kebutuhan para mitra dan memberikan kuasa kepada mitra (nasabah) untuk

membayar pihak ketiga. Sehingga antara BMT al-munawwarah dan pihak ketiga tidak terjadi transaksi apapun. dalam membayar mitra dapat menyicil cara harian, mingguan atau bulanan yang sesuai dengan kemampuan mitra. Dari produk ini BMT al-munawwarah berhak mendapatkan imbalan dari mitra atas jasa yang di berikan dengan kesepakatan di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal bukan prosentase karena pembiayaan ini bukan di tujukan untuk pembiayaan produktif, melainkan pembiayaan konsumsi. *Ujrah* yang di kenakan pada BMT lebih besar di bandingkan pada bank syari'ah karena BMT lebih besar di bandingkan pada bank syari'ah karena BMT memerlukan Lebih banyak dana untuk menutupi biaya operasionalnya.⁷

Implementasi produk pembiayaan multijasa PT BPRS BNM BINAMA SEMARANG di tulis oleh Inayatul Asfiah, dalam pembiayaan multijasa ini PT BPRS BNM BINAMA SEMARANG memberikan pilihan kepada nasabah apakah pembayaran kepada pihak ketiga akan di bayarkan sendiri atau dibayarkan oleh pihak bank. Tetapi nasabah pada umumnya memilih untuk membayarkan sendiri kepada pihak ketiga. Apabila hal itu terjadi, maka pihak bank memberikan kuasa penuh kepada nasabah untuk melakukan pembayaran.⁸

Kerjasama pembiayaan multijasa dana pendidikan antara BSM dengan madrasah pembangunan UIN Jakarta ditulis oleh Nelisa Agustina, akad yang digunakan oleh BSM dalam pembiayaan multijasa dana pendidikan ini sudah sesuai dengan prinsip akad dan kerjasama yang terjalin antara BSM dengan madrasah pembangunan UIN Jakarta juga sudah sesuai dengan perjanjian menurut hukum islam. Mekanisme pembiayaan multijasa BSM ke

⁷ Indah Deliyani, *Aplikasi Pembiayaan Ijarah Multijasa Pada BMT AL- MUNAWWARAH* (konsentrasi perbankan syariah program studi muamalat fakultas syariah dan hukum universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta, 2008)

⁸ Inayatul Asfiah, *Implementasi Produk Pembiayaan Multijasa PT BPRS BNM BINAMA SEMARANG* (Program Diploma III Perbankan Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis islam IAIN Walisongo Semarang, 2015)

Madrasah Pembanguna UIN Jakarta, yaitu nasabah (orang tua/wali murid) datang ke bank Syari'ah mandiri dengan maksud untuk mengajukan permohonan pembiayaan dana pendidikan, nasabah (orang tua/ wali murid) mengisi formulir permohonan pembiayaan dan disertai dengan fotocopy KTP, kartu keluarga, akte nikah, rekening tabungan, bukti penerimaan calon pelajar dari sekolah, dan slip gaji. Apabila semua persyaratan sudah terpenuhi dan bank setuju untuk memberikan pembiayaan dana pendidikan maka kemudian bank membuat form perjanjian akad atas manfaat layanan pendidikan. Selanjutnya kedua belah pihak sepakat menuangkan akad ini dalam akad pembiayaan *Ijarah* dan di tandatangani oleh keduanya. Tahap terakhir bank syari'ah mandiri akan mencairkan sejumlah dana yang dibutuhkan melalui rekening nasabah (orang tua/ wali murid) dan langsung di pindahbukukan ke rekening penyedia jasa (Madrasah Pembangunan).⁹

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu metode cara kerja untuk dapat memahamiobyek yang menjadi sasaran yang menjadi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metodeadalah pedoman cara seorang ilmuwan mempelajari dan memahami lingkungan-lingkungan yang dipahami¹⁰.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

⁹ Nelisa Agustina, *Kerjasama Pembiayaan Multijasa Dana Pendidikan Antara BSM Dengan Madrasah Pembangunan UIN*, (Kosentrasi Perbankan Syari'ah Program Studi Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal 67

Suatu penelitian dapat memperoleh keterangan yang lengkap, sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan. Maka diperlukan suatu metode penelitian guna memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini didasarkan pada penelitian hukum yang dilakukan dengan pendekatan *doktrinal kualitatif*¹¹. Hal ini disebabkan di dalam penelitian ini, hukum dikonsepsikan sebagai asas-asas dan kaidah yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat, melainkan meliputi pula lembaga-lembaga dengan mempunyai proses-proses yang mewujudkan berlakunya tujuan yang sama yaitu tercukupinya suatu kebutuhan.

Penelitian berdasarkan hukum normatif dilakukan untuk mencari suatu fenomena yang di dalamnya terdapat suatu pola sesuai dengan konteks pembahasannya. Ketepatan pemahaman (*subtilitas intellegendi*) dan ketepatan penjabaran (*subtilitas explicandi*) menjadi sangat relevan bagi penelitian hukum. Maka dari itu dalam penelitian ini terdapat beberapa penafsiran (*hermeneutik*) yaitu penafsiran sistematis dan penafsiran ekstensif atau penafsiran memperluas serta penafsiran antisipasi dalam menjawab suatu isu hukum dengan didasarkan pada suatu aturan yang belum berlaku.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini secara spesifik lebih bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keadaan dan/atau objek penelitian sebagaimana adanya¹². Dalam hal ini penulis bermaksud menggambarkan secara jelas dan sistematis akad pembiayaan multijasa dalam DSN

¹¹Soetandyo Wignjosoebroto, *Silabus Metode Penelitian Hukum*, (Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya, 2006), Hal 3

¹²Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, Cet. III 1986), hal. 12

MUI No.44/DSN-MUI/VII/2004, sehingga terdapat beberapa rekomendasi yang menjadi usulan dalam perubahan peraturan tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini membutuhkan dua jenis data yang berasal dari dua sumber yang berbeda, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari lapangan yang berupa keterangan-keterangan yang berasal dari pihak-pihak yang terlibat dengan objek yang diteliti, yang dimaksudkan untuk dapat lebih memahami maksud, tujuan dan arti dari data-data sekunder yang ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berasal dari bahan-bahan pustaka, baik yang meliputi :

- a. Dokumen-dokumen tertulis, yang bersumber dari peraturan perundang-undangan (hukum positif Indonesia), artikel ilmiah, buku-buku literatur, dokumen-dokumen resmi, arsip dan publikasi dari lembaga-lembaga yang terkait.
- b. Dokumen-dokumen yang bersumber dari data-data statistik, baik yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah, maupun oleh perusahaan, yang terkait dengan fokus permasalahannya.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi dokumen

Studi ini dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yang dilakukan dengan cara, mencari, mencatat, menginventarisasi dan mempelajari peraturan perundang-undangan dan doktrin-doktrin yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan. Adapun instrument pengumpulan yang digunakan berupa form dokumentasi, yaitu suatu alat pengumpulan data sekunder yang berbentuk format-format khusus, yang dimuat untuk menampung segala macam data yang diperoleh selama kajian dilakukan.

b. Wawancara (*interview*)

Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data primer yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara terstruktur dan bebas terpimpin, dengan berbagai pihak yang dipandang memahami objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung tentang pembiayaan kesehatan dalam pembiaayaan multijasa di kantor KSPPS BINAMA ruko ANDA Tlogosari Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesa kerja¹³. Data yang telah terkumpul dan telah diolah akan dibahas dengan menggunakan metode kualitatif yakni suatu pembahasan yang dilakukan dengan cara menafsirkan dan mendiskusikan data-data primer yang telah diperoleh dan diolah sebagai suatu yang utuh.

¹³Lexy J. Meleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1991), hal. 80.

Tahap terakhir dari analisis data ini adalah dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dengan tujuan untuk mengecek keabsahan dan keakuratan data, yang dilakukan dengan cara, yaitu:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat yang berbeda stratifikasi sosialnya;
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan;
- d. Memeriksa hasil pengamatan melalui diskusi analitik¹⁴.

Kemudian dengan memperolehnya gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian maka selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya yang disebut juga analisis taksonomi (*taxonomi analysis*). Selanjutnya melakukan analisis komponensial (*componential analysis*) yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen¹⁵.

Setelah semua tahapan analisis tersebut dilakukan, pada tahapan akhirnya akan dilakukan pula penafsiran data, dimana teori-teori yang ada diaplikasikan ke dalam data, sehingga terjadi suatu dialog antara teori di satu sisi dengan data di sisi lain. Dengan melalui cara ini, selain nantinya diharapkan dapat ditemukan beberapa asumsi, sebagai dasar untuk menunjang, memperluas atau menolak, teori-teori yang sudah ada tersebut, diharapkan juga akan ditemukan berbagai fakta empiris yang relevan dengan kenyataan kemasyarakatannya.

¹⁴Lexy J. Meleong, *Ibid*, hal : 93

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hal : 102

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui isi dari penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang.
- 1.2. Rumusan Masalah.
- 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.
- 1.4. Tinjauan Pustaka.
- 1.5. Metode Penelitian.
- 1.6. Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

- 2.1. Pengertian *Ijarah*
- 2.2. Dasar Hukum *Ijarah*
- 2.3. Syarat dan Rukun *Ijarah*
- 2.4. Konsep *Ijarah* Pada Hukum Ekonomi Islam
- 2.5. Pendapat Ulama Tentang *Ijarah*

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

- 3.1. Gambaran Singkat Profil KSPPS BINAMA
- 3.2. Sistem dan Produk KSPPS BINAMA
- 3.3. Praktek Pembiayaan Multijasa Dengan Akad *Ijarah* di KSPPS BINAMA

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1. Praktek Pembiayaan Kesehatan Dalam Pembiayaan Multijasa di KSPPS Binama

- 4.2. Analisis Hukum Islam Terhadap Pembiayaan Kesehatan Dalam Pembiayaan Multijasa di KSPPS Binama

BAB V :PENUTUP

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran
- 5.3. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KONSEP IJARAH DALAM ISLAM

A. Pengertian *ijarah*

Ijarah berasal dari bahasa arab, اجر, يوجرا الايجارا yang bisa berarti "العوض" (ganti). Oleh sebab itu *ats Tsawab* (pahala) dinamai *al ajru* (upah).¹ *Ijarah* adalah suatu transaksi sewa menyewa antara pihak penyewa dengan yang mempersewakan sesuatu harta atau barang untuk mengambil manfaatnya dengan harga tertentu dan dalam waktu tertentu.²

Sedangkan menurut istilah/ terminologi, beberapa ulama mendefinisikan *Ijarah*, sebagai berikut:

- a. Menurut Sayyid Sabiq, dalam *fiqhussunnah* mendefinisikan *ijarah* adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.³
- b. Imam Taqiyyuddin mendefinisikan *Ijarah* sebagai berikut:

الايجار عقد على منفعة مقصودة معلومة البذل والاباحة بعوض معلوم

Artinya: *Ijarah* adalah suatu perjanjian untuk mengambil suatu barang dengan tujuan yang diketahui dengan penggantian, dan dibolehkan sebab ada penggantian yang jelas.⁴

- c. Syech al-Imam Abi Yahya Zakaria al-Anshori dalam kitab Fath Al- Wahab.

Memberikan definisikan *Ijarah* adalah:

الايجار هو تملك منفعة بعوض بشروط تاتي

¹ Muhammad Ridwan, *manajemen Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*, Yogyakarta : UII Press 2004 hlm 108.

² Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di indonesia*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, hlm 150

³ *Ibid*, hlm 15

⁴ Imam Taqiyyuddin, *kifyah al-akhyar fi hal goyatul ikhtishor*, Semarang, Maktabah wa Mathoba'ah. Toha Putra, hlm 309

Artinya: *Ijarah adalah memiliki atau mengambil manfaat suatu barang dengan pengambil atau imbalan dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.*⁵

Dari beberapa pengertian yang diberikan oleh para Ulama tersebut dapat ditarik pengertian bahwa Ijarah adalah suatu jenis perikatan atau perjanjian yang bertujuan mengambil manfaat suatu benda yang diterima dari orang lain dengan jalan membayar upah sesuai dengan perjanjian dan kerelaan kedua belah pihak dengan rukun dan syarat yang telah ditentukan.⁶

Dengan demikian *ijarah* itu adalah suatu bentuk muamalah yang melibatkan dua buah pihak, yaitu penyewa sebagai orang yang memberikan barang yang dapat dimanfaatkan kepada si penyewa untuk diambil manfaatnya dengan penggantian atau tukaran yang telah ditentukan oleh syara' tanpa diakhiri dengan kepemilikan. Dalam istilah hukum Islam, orang yang menyewakan disebut *Mu'ajjir*, sedang orang yang menyewa disebut *Musta'jir* dan sesuatu yang diakadkan untuk diambil manfaatnya disebut *Ma'jur*, sedangkan jasa yang diberikan sebagai imbalan manfaat disebut *Ajran* atau *Ujrah* (upah).⁷

Pada garis besarnya *ijarah* itu terdiri atas:⁸

- a. *Ijarah 'Ayyan*, yaitu pemberian imbalan karena mengambil manfaat dari suatu benda. Seperti; rumah, pakaian, dan lain-lain.
- b. *Ijarah 'Amal*, yaitu pemberian imbalan atas suatu pekerjaan atau keahlian yang dilakukan seseorang. Seperti; seorang pelayan, pekerja, notaris.

Apabila dilihat dari segi pekerjaan yang harus dilakukan maka *ajiir* dapat dibagi menjadi:

⁵ Abi Yahya Zakaria, *Fath al-Wahab*, Juz 1, Semarang, Maktabah wa Maktabah, toha Putra hlm 246

⁶ Drs. Sudarsono, S.H., *pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta, PT. Rineka cipta Cet.I. 1992, hlm 422

⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 3, Bandung PT. Al Ma'arif, 1987, hlm 7

⁸ Sudarsono, S.H. *Op.cit*, hlm 426

- a. *Ajiir Khas*, yaitu pihak yang harus melaksanakan pekerjaan dan sifat pekerjaan ditentukan dalam hal yang khusus dan dalam waktu yang tertentu pada ajiir khas tidak diperbolehkan bekerja pada pihak lain dalam waktu tertentu selama terikat dalam pekerjaannya.
- b. *Ajiir Musytarak*, yaitu pihak yang harus melakukan pekerjaan yang sifat pekerjaannya umum dan tidak terbatas pada hal-hal (pekerjaan) tertentu yang bersifat khusus.⁹

B. Dasar Hukum Ijarah

Sewa-menyewa dalam hukum Islam diperbolehkan, setiap manusia berhak melakukannya dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang telah diatur dalam syari'at Islam. Firman Allah yang dijadikan dalil hukum sewa menyewa diantaranya:

a. Al-Qur'an

Firman Allah Surat al-Baqarah:233:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرَضِّعْنَ أَوْلَدَهُنَّ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَلَدَةٌ وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا عَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳﴾

Artinya: “Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.¹⁰

Firman Allah surat az-Zukhruf: 32:

﴿أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ۚ ۳۲﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan

⁹ Sudarsono, *Op.cit.*, hlm 427-428

¹⁰ *Ibid*, hlm 29

sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."¹¹

- 1) Imam Bukhori meriwayatkan dalam hadis dari Aisyah RA. Menyebutkan:

عن عائشة رضی الله عنها: استأجر رسول الله صلى الله عليه وسلم : وأبو بكر رجلا من بدى الليل هاديا خريتا وهو على بين كفار قريش فنفا الىه راحتيهما وواعداه غار ثور بعد ثلاث ليال برا حلتيهما صبح ثلاث. (راوه البخارى)

*Artinya: "Rasulullah SAW dan Abu Bakar menyewa seseorang penunjuk jalan yang ahli dari bani Dail yang memeluk Agama kafir Quraisy, kedua beliau membayarnya dengan kendaraannya kepada orang tersebut, dan menjanjikannya digua Tsur sesudah tiga malam dengan kendaraan keduanya".*¹²

- 2) Hadits riwayat Imam Bukhori:

عن ابى هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : قال الله تعالى : ثلاثة انا خصهم يوم القيامة رجل اعطى بى ثم غدر ورجل باع حرافا كل ثمنه ورجل استاجر اجيرا فاستوفى منه ولم يعطه اجره. (رواه البخارى)

Artinya: "Tiga golongan yang aku memusuhinya besok dihari kiamat, yaitu orang yang memberikan kepadaku kemudian menarik kembali, orang yang menjual orang yang merdeka kemudian makan harganya, dan orang yang memperkerjakan orang lain dan telah selesai pekerjaannya tetapi tidak memberikan upahnya". (HR.Bukhori).¹³

c. Landasan Ijma'

Mengenai disyari'atkannya *ijarah*, semua Ulama bersepakat, tidak ada seorang ulama pun yang membantah kesepakatan *ijma'* ini, sekalipun ada beberapa orang diantara mereka yang berbeda pendapat, akan tetapi hal itu tidak dianggap.¹⁴

Pakar-pakar keilmuan dan cendekiawan sepanjang sejarah di seluruh negeri telah sepakat akan legitimasi *ijarah*.¹⁵ Dari beberapa nash yang ada, kiranya dapat dipahami bahwa *ijarah* itu

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1996, hlm 329

¹² Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *koleksi Hadis Hadis Hukum*, Semarrang Pustaka Rizki Putra, hlm 199

¹³ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahidah Wa Nihayatul Muqtasid*, juz 5, Libanon, Darul Kitab Ilmiyah Beirut, hlm 125

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Op.cit.*, hlm 12

disyariatkan dalam Islam, karena pada dasarnya manusia senantiasa terbentur pada keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, manusia antara yang satu dengan yang lain selalu terikat dan saling membutuhkan. *Ijarah* (sewa menyewa) merupakan salah satu aplikasi keterbatasan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bila dilihat uraian diatas, rasanya mustahil manusia bisa berkecukupan hidup tanpa *berijarah* dengan manusia. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa pada dasarnya *ijarah* itu adalah salah satu bentuk aktivitas antara dua pihak atau saling meringankan, serta termasuk salah satu bentuk tolong menolong yang diajarkan agama.

Ijarah merupakan salah satu jalan untuk memenuhi hajat manusia. Oleh sebab itu para ulama menilai bahwa *Ijarah* itu merupakan suatu hal yang diperbolehkan.

C. Syarat dan Rukun *Ijarah*

Ijarah atau sewa menyewa dalam Islam dianggap sah apabila memenuhi rukun dan syaratnya. Menurut ulama Mazhab Hanafiyah, bahwa rukun *ijarah* hanya satu, yaitu ijab dan qabul saja (ungkapan menyerahkan dan persetujuan sewa menyewa).¹⁶

Adapun syarat sahnya *Ijarah* adalah sebagai berikut:

a. Kerelaan dua pihak yang melakukan akad

Saling merelakan antara pihak yang berakad ini berdasarkan firman Allah: surat an-Nisa:29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

¹⁵ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta Gema Insani, 2001, hlm 35

¹⁶ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (fiqh Muamalat)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 227

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*¹⁷

- b. Mengetahui manfaat dengan sempurna barang yang di akadkan, sehingga mencegah terjadinya perselisihan.

Manfaat, Jenis dan sifat barang yang diakadkan harus jelas. Syarat tersebut dimaksudkan untuk menolak terjadinya perselisihan dan pertengkaran. Seperti halnya tidak boleh menyewa barang dengan manfaat yang tidak jelas yang dinilai secara kira kira, sebab dikhawatirkan barang tersebut tidak mempunyai faedah.¹⁸

- c. Hendaklah barang yang menjadi objek transaksi dapat dimanfaatkan kegunaannya menurut kriteria, realita dan syara’.

Maksud dari syarat ini adalah, kegunaan barang yang disewakan itu harus jelas dan dapat dimanfaatkan oleh pihak penyewa sesuai dengan kegunaannya menurut realita, kriteria dan syara’. Apabila barang itu tidak dapat dipergunakan sebagaimana yang diperjanjikan, maka perjanjian sewa menyewa itu dapat dibatalkan.¹⁹

Jumhur Ulama fiqh berpendapat bahwa Ijarah adalah menjual manfaat dan yang boleh disewakan adalah manfaatnya bukan bendanya. Oleh karena itu, mereka melarang menyewakan pohon untuk diambil buahnya, domba untuk

¹⁷ Departemen Agama, *Op.cit.*, hlm 65

¹⁸ Syeikh Ali Ahmad Al-jurjawi, *Tarjamah Falsafah dan Hikmah Hukum Islam Semarang Asy Syifa*, 1992 hlm 397

¹⁹ Suhrawardi K. lubis *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta : Sinar Grafika, 2004 hlm 146

diperah susunya, sumur untuk diambil airnya dan lain lain, karena semua itu bukan manfaatnya, melainkan barangnya.²⁰

- d. Dapat diserahkannya sesuatu yang disewakan berikut kegunaannya (manfaatnya).

Maksudnya adalah, tidak sah menyewakan kendaraan yang masih belum dibeli, atau menyewakan hewan yang terlepas dari pemiliknya, lahan tandus untuk pertanian dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan persetujuan (akad) antara kedua belah pihak. Barang yang akan disewakan harus jelas dan dapat langsung diserahkan kepada pihak penyewa sekaligus dapat diambil kegunaannya.

- e. Bahwa manfaat, adalah hal yang mubah, bukan yang diharamkan.²¹

Kemanfaatan yang dimaksud mubah dan tidak diharamkan adalah kemanfaatan yang tidak ada larangan dalam syara', kemanfaatan itu tidak sah apabila menyewakan tenaga (orang) dalam hal kemaksiatan, karena maksiat wajib ditinggalkan.

Sedangkan Rukun *ijarah* terdiri dari:

- a. Sighat *ijarah*, yakni ijab dan qabul berupa pernyataan dari kedua belah pihak yang berakad (berkontrak), baik secara verbal atau dalam bentuk lain.

Sewa-menyewa itu terjadi dan sah apabila ada *ijab* dan *qabul*, baik dalam bentuk perkataan atau dalam bentuk pernyataan lainnya yang menunjukkan adanya persetujuan antara kedua belah pihak dalam melakukan sewa-menyewa.²² *Shighat*

²⁰ Rahman Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2000, hlm 122

²¹ Sayyid Sabiq, *Op.cit* hlm 13

²² TM Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1984, hlm 35

ijab dan *qabul* adalah suatu ungkapan antara dua orang yang menyewakan suatu barang atau benda.

Ijab adalah permulaan penjelasan yang keluar dari seseorang yang berakad yang menggambarkan kemauannya dalam mengadakan akad, siapa saja yang memulai. Sedangkan qabul adalah jawaban (pihak) yang lain sesudah adanya ijab, dan untuk menerangkan persetujuannya.²³

- b. Aqid, yaitu pihak yang melakukan akad yakni pihak yang menyewa/pengguna jasa (musta'jir) dan pihak yang menyewakan pemberi jasa (mu'ajjir).
- c. Ma'qud alaih/Obyek akad ijarah, yakni :
 - 1. Manfaat barang dan sewa, atau
 - 2. Manfaat jasa dan upah

D. Konsep Ijarah pada Hukum Ekonomi Islam

Ijarah berarti upah, sewa, jasa, imbalan.²⁴ Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional, *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri. Dengan demikian, dalam akad *ijarah* tidak ada pemindahan kepemilikan, tetapi hanya perpindahan hak guna saja dari yang menyewakan kepada penyewa.²⁵

Mayoritas produk pembiayaan Lembaga Keuangan Syari'ah saat ini masih terfokus pada produk-produk *murabahah* (prinsip jual beli). Pembiayaan *murabahah*

²³ Hasbi Ash Shiddiqy, *Pengantar fiqh Muamalah*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm 27

²⁴ AH.azharudin Lathif, *fiqh Muamalat* (Jakarta: UIN Jakarta Prees, 2005), hlm 120

²⁵ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN) hlm 147-148

sebenarnya memiliki kesamaan dengan pembiayaan *ijarah*. Yang membedakan keduanya hanyalah obyek transaksi yang diperjual belikan tersebut. Dalam pembiayaan *murabahah* yang menjadi obyek transaksi adalah barang. Sedangkan dalam pembiayaan *ijarah* obyek transaksinya adalah jasa maupun manfaat.

Dalam konteks perbankan Islam, *Ijarah* adalah suatu *lease contract* di bawah mana suatu bank atau lembaga keuangan menyewakan peralatan (equipment), sebuah bangunan atau barang-barang seperti mesin-mesin, pesawat terbang, dan lainnya kepada salah satu nasabahnya berdasarkan pembebanan biaya yang sudah ditentukan secara pasti sebelumnya (*fixed charge*).²⁶

Ijarah serupa dengan kegiatan leasing dalam sistem keuangan tradisional. Dalam transaksi *Ijarah*, bank menyewakan suatu asset yang telah dibeli untuk nasabahnya dalam jangka waktu tertentu dan jumlah sewa yang telah disepakati bersama pada awal transaksi *Ijarah* tersebut. Pada akhir perjanjian *Ijarah* tersebut, barang yang disewa itu kembali kepada bank. Setelah barang yang disewakan itu kembali, bank dapat menyewakan kembali kepada orang lain.

Namun selain barang *Ijarah* yang telah selesai masanya dikembalikan kepada bank, ada salah satu perjanjian *Ijarah* yang disebut *termed lease –purchase contract* (*Ijarah wa iqtina*), yakni suatu perjanjian leasing yang diselesaikan dengan cara pengalihan kepemilikan asset itu kepada nasabah. *Ijarah* ini merupakan konsep *hire purchase*, yang oleh lembaga-lembaga keuangan Islam disebut *lease purchase financing*, *Ijarah wa iqtina* adalah suatu gabungan dari kegiatan leasing atas barang-barang bergerak

²⁶ Sultan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan di Indonesia*, Jakarta, Grafiti, hlm.70

(*Movable*) dan barang-barang tidak bergerak (*immovable*) dengan memberikan kepada penyewa suatu pilihan atau opsi untuk pada akhirnya membeli barang yang disewa.²⁷

Ijarah wa iqtina kurang mendapat dukungan dari para ahli hukum muslim, alasannya karena adanya resiko yang tidak diinginkan, penentuan keuntungan di muka dan adanya agunan yang menempatkan bank tidak menanggung resiko dianggap bertentangan dengan semangat Islam, karena Islam menentukan bahwa antara pemodal dan pengusaha yang memperoleh fasilitas pembiayaan harus berbagi resiko. Selain itu, penetapan di muka besarnya premium berdasarkan pengalaman sebelumnya sebagai kompensasi pembayaran tertunda bertentangan dengan asas-asas keuangan Islam.²⁸

Dengan semakin berkembangnya perekonomian syariah suatu negara, semakin meningkat permintaan atau kebutuhan masyarakat. Dalam memenuhi hal tersebut maka pemerintah, hukum dan lembaga terkait keuangan syariah mempunyai peranan penting dan strategis dalam mengatur operasional dan tata kerja lembaga keuangan syariah nasional, agar tidak terjadi penyimpangan manajemen dalam usaha, termasuk dalam kaitannya dengan penerapan prinsip-prinsip syariah.

Berikut ini adalah ketentuan objek *ijarah* dan kewajiban LKS dan nasabah dalam pembiayaan *ijarah* di dalam fatwa Dewan Syariah Nasional

- ✓ No.44/DSN-MUI/VIII/2004 tentang pembiayaan multijasa
- ✓ No.09/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan *ijarah*.

a. Ketentuan objek *ijarah*

²⁷ Sultan Remy Sjahdeini, *Op.cit.* hlm 71

²⁸ Elias G, Kazarian dalam Sutan Remy Sjahdeini, *Op.cit.* hlm 73

- 1) Objek *ijarah* adalah manfaat dari penggunaan barang dan/atau jasa
 - 2) Manfaat barang jasa atau jasa harus bisa di nilai dan dapat dilaksanakan dalam kontrak.
 - 3) Manfaat barang atau jasa harus yang bersifat dibolehkan (tidak diharamkan).
 - 4) Kesanggupan memenuhi manfaat harus nyata dan sesuai dengan syariah.
 - 5) Manfaat harus dikenali secara spesifik sedemikian rupa untuk menghilangkan *jahalah* (ketidaktahuan) yang akan mengakibatkan sengketa.
 - 6) Spesifikasi manfaat harus dinyatakan dengan jelas, termasuk jangka waktunya. Bisa juga dikenali dengan spesifikasi atau identifikasi fisik.
 - 7) Sewa atau upah adalah sesuatu yang dijanjikan dan dibayar nasabah kepada LKS sebagai pembayaran manfaat. Sesuatu yang dapat dijadikan harga(*tsaman*) dalam jual beli dapat pula dijadikan sewa atau upah dalam *ijarah*. Pembayaran sewa atau upah boleh berbentuk jasa (manfaat lain) dari jenis yang sama dengan objek kontrak.
- b. Kewajiban LKS dan Nasabah
- 1) Kewajiban LKS dan Nasabah
 - a) Menyediakan barang yang disewakan atau jasa yang di berikan
 - b) Menanggung biaya pemeliharaan barang.
 - c) Menjamin bila terdapat cacat pada barang yang disewakan.
 - 2) Kewajiban nasabah sebagai penerima manfaat barang atau jasa:
 - a) Membayar sewa atau upah dan bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan barang serta menggunakannya sesuai akad (kontrak).
 - b) Menanggung biaya pemeliharaan barang yang sifatnya ringan (tidak materiil).

- c) Jika barang yang disewa rusak, bukan karena pelanggaran dari penggunaan yang di bolehkan, juga bukan karena kelalaian pihak penerima manfaat dalam menjaganya, ia tidak bertanggung jawab atas kerusakan tersebut.

Menurut fatwa dewan syariah nasional No.09/DSN/MUI/IV/2000, Ijarah adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti pemindahan kepemilikan barang itu sendiri, dengan demikian akad ijarah tidak ada perubahan kepemilikan, tetapi hanya pemindahan hak guna saja dari yang menyewakan kepada penyewa.²⁹

Akad ijarah tidak berlaku bagi pepohonan untuk diambil buahnya, karena buah itu adalah materi (benda), sedangkan akad ijarah adalah hanya ditujukan kepada manfaat saja. Demikian juga kambing dan sapi, tidak boleh dijadikan sebagai obyek ijarah, untuk diambil susu dan bulunya karena susu dan bulu termasuk materi. Berbeda dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (ahli fikih mazhab Hambali), dia menyatakan bahwa pendapat dari jumhur ahli fiqih tersebut tidak didukung oleh Al-Quran, Sunnah, Ijma', dan qias (analogi). Menurutnya, masyarakat islam adalah bahwa suatu materi yang berevolusi secara bertahap, hukumnya sama dengan manfaat, seperti buah pada pohonan dan susu pada kambing. Ibnu Qoyyim menyamakan manfaat dengan materi dalam masalah wakaf. Menurutnya, manfaat pun boleh diwakafkan seperti mewakafkan manfaat rumah, untuk ditempti dalam masa tertentu dan mewakafkan hewan ternak untuk dimanfaatkan susunya. Menurutnya tidak ada alasan yang melarang untuk menyewakan (ijarah) suatu

²⁹ Mohammad Nadzir, *Fiqih Muamalah Klasik*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 70

materi yang hadir secara evolusi, sedangkan dasarnya (asalnya) tetap, seperti susu kambing, dan rumah itu tetap seperti sedia kala dan tidak berkurang.³⁰

E. Pendapat Ulama Tentang Ijarah

Hukum *ijarah* telah disepakati oleh para ulama seluruhnya dengan landasan “*Mempersewakan barang, dibenarkan syara’*,” terkecuali Ibnu ‘Ulayyah. Beliau tidak membolehkan *Ijarah* dengan alasan:

“Akad ijarah (sewa menyewa harus dikerjakan oleh kedua belah pihak. Tak boleh salah seorangnya sesudah akad yang shahih itu membatalkan, walaupun karena uzur melainkan kalau terdapat sesuatu yang memasakhkan akad, seperti cacat pada benda yang disewa itu”.

Demikian juga pendapat Imam Malik dan Ahmad yang tidak membolehkan *Ijarah* dengan alasan bahwa sewa-menyewa tersebut tidak bisa batal, kecuali dengan hal-hal yang membatalkan akad-akad yang tetap, seperti adanya cacat atau hilangnya tempat mengambil manfaat itu. Para ulama yang lain yang tidak menyepakati *ijarah* adalah Abu Bakar al Asham, Ismail Ibn Aliyah, Hasan Al Bashri, Al Qasyani, Nahrawi, dan Ibn Kaisan yang beralasan bahwa *Ijarah* adalah jual beli kemanfaatan, yang tidak dapat dipegang (tidak ada). Sesuatu yang tidak dapat dikategorikan jual beli.

Abu Hanifah beserta ashabnya berpendapat bahwa “Boleh dibatalkan penyewaan karena sesuatu peristiwa yang terjadi walaupun dari pihak yang menyewa, umpamanya ia

³⁰. M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 228-229

menyewa suatu kedai untuk berniaga, kemudian kedai itu terbakar, atau dicuri, atau dirampas, atau jatuh bangkrut, maka bolehlah ia membatalkan penyewaan.³¹

Ijarah menjadi fasakh (batal) dengan hal, sebagai berikut:

1. Terjadi aib pada barang sewaan yang kejadiannya di tangan penyewa atau terlihat aib lama padanya.
2. Rusaknya barang yang disewakan, seperti rumah dan binatang yang menjadi *'ain*.
3. Rusaknya barang yang di upahkan (*majur 'alaih*), seperti baju yang di upahkan untuk dijahitkan, karena akad tidak mungkin terpenuhi sesudah rusaknya (barang).
4. Terpenuhinya manfaat yang diadakan, atau selesainya pekerjaan, atau berakhirnya masa, kecuali jika terdapat uzur yang mencegah fasakh. Seperti jika masa *Ijarah* tanah pertanian telah berakhir sebelum tanaman dipanen, maka ia tetap berada di tangan penyewa sampai masa selesai diketam, sekalipun terjadi pemaksaan, hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya bahaya (kerugian) pada pihak penyewa, yaitu dengan mencabut tanaman sebelum waktunya.
5. Penganut-penganut mazhab Hanafi berkata, boleh memfasakh *Ijarah*, kecuali adanya uzur sekalipun dari salah satu pihak. Seperti seseorang yang menyewa toko untuk berdagang, kemudian hartanya terbakar, atau dicuri, atau dirampas atau bangkrut maka ia berhak memfasakh *Ijarah*.

³¹ TM.Hasbi Ash Shiddieqy, *hukum fiqh islam tinjauan amar mazhab*, semarang, Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm 428

Jika masa atau waktu yang telah habis sebagaimana yang diperjanjikan sebelumnya, maka jika telah habis tempo, akad sewa menyewa itu menjadi berakhir, kecuali jika terdapat udzur yang mencegah fasakh itu. Seperti contoh Ijarah pertanian jika panen sudah tiba namun telah berakhir maka tetap berada di tangan penyewa sampai masa panen selesai, sekalipun terjadi pemaksaan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya bahaya (kerusakan) pada pihak penyewa yaitu orang mencabut tanaman sebelum waktunya.

Penganut mazhab Hambali berkata:”manakala *Ijarah* telah berakhir, penyewa harus mengangkat tangannya dan tidak ada kepastian mengembalikan untuk menyerah-terimaknya, seperti barang titipan, karena ini merupakan akad yang tidak menuntut jaminan sehingga tidak mesti mengembalikan untuk menyerah terimaknya, seperti barang titipan, karena ini merupakan akad yang tidak menuntut jaminan sehingga tidak mesti mengembalikan atau menyerah terimaknya. Mereka berkata:”setelah berakhirnya masa maka ia adalah amanat yang apabila terjadi kerusakan tanpa diniat, tidak kewajiban untuk menanggungnya”.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Profil KSPPS BINAMA

1. Sejarah KSPPS BINAMA

Pada awal dekade 1990, dunia usaha, khususnya usaha kecil, banyak dihadapkan kendala dalam pengembangan usaha, terutama pada aspek permodalan. Pengusaha kecil dan mikro sulit mengakses modal ke bank umum, dan bank umum pun tidak menjangkau usaha kecil mikro. Sementara itu lembaga keuangan mikro seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) masih sangat terbatas untuk melayani kebutuhan permodalan usaha kecil dan mikro. Dalam kondisi seperti itu, tumbuh subur rentenir.

Berlatar keadaan tersebut, pada tahun 1993 BINAMA lahir, dibidani oleh para mantan aktifis kampus dan tokoh masyarakat. Pendirian BINAMA dilandasi semangat untuk menjadi lembaga *intermediasi* – yang akan menjadi penghubung dana *idle* yang dimiliki anggota namun tidak dapat memproduktifkan dananya, untuk disalurkan melalui BINAMA kepada anggota pemilik usaha kecil dan mikro yang membutuhkan modal usaha.¹

Fungsi intermediasi ini dilandasi dari QS. Al Hasyr : 7

¹ *Dokumentasi KSPPS BINAMA tlogosari Semarang*

“ (Diatur sedemikian rupa), agar supaya harta kekayaan itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja di antara kamu.

2. Identitas Perusahaan

KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH BINA NIAGA UTAMA(KSPPS BINAMA), adalah lembaga keuangan berbadan hukum Koperasi yang bergerak di bidang simpan pinjam dan pembiayaan syariah, yaitu melayani anggota akan kebutuhan produk pendanaan dan pembiayaan syariah dengan mengacu pada proses pembangunan ekonomi kerakyatan.²

Pendirian : 18 Agustus 1993

Badan Hukum : 1210A/BH/PAD/KWK.11/X/96

tanggal 31 Oktober 1996

Wilayah Kerja : Jawa Tengah

Kantor Pusat : Ruko ANDA Kav. 7A, Jl. Tlogosari Raya

Kel. Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan

Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah

Telp / Fax : 024 – 6702792

Email : bmtbinama@gmail.com

² Dokumentasi KSPPS BINAMA Tlogosari Semarang

Website : www.bmtbinama.co.id

3. Manfaat Yang Hendak dicapai

1). Manfaat Sosial, yaitu terciptanya solidaritas dan kerjasama antara anggota KJKS sehingga terbentuk komunikasi ekonomi anggota yang lebih produktif.

2) Manfaat Ekonomis, yaitu

- Terwujudnya lembaga keuangan yang bisa membiayai usaha-usaha di sektor kecil dan menengah.
- Menumbuhkan usaha-usaha yang dapat memberi nilai lebih, sehingga meningkatkan kemampuan ekonomi umat Islam.
- Meningkatkan kepemilikan asset ekonomi bagi masyarakat Islam.

4. Sasaran Yang Hendak dicapai

a) Sasaran Binaan,

sasaran pembinaan adalah usaha-usaha kecil dan menengah yang berpeluang menumbuhkan lapangan pekerjaan. Sampai dengan akhir September 2014 terdapat 2.938 orang pengusaha kecil meliputi segala sektor yang menjadi anggota BINAMA yang telah diberi pembiayaan oleh KSPPS BINAMA

b) Sasaran *Funding*

Yang menjadi sasaran *Funding* (penggalangan dana) adalah : anggota yang berasal dari Individu, Lembaga-lembaga Donor, BUMN, dan Instansi Pemerintah.

Tercatat sampai dengan akhir September 2015 sebanyak 18.912 anggota telah memperoleh jasa layanan produk simpanan dari BINAMA.

5. Visi dan Misi

Visi

“Menjadi Koperasi Simpan Pinjam Syariah terbaik di Jawa Tengah.”

Misi

Mewujudkan KSPPS BINAMA yang :

1. Berkinerja unggul dan berkesinambungan, yaitu senantiasa tumbuh dan berkembang dan berpredikat sehat dari tahun ke tahun,
2. Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdedikasi tinggi.
3. Memiliki Anggota yang Loyal,
4. Memberi Kontribusi yang optimal dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan bagi anggota.

6. Nilai-Nilai Dasar Sumber Daya Insani

Shidiq (Benar)

Istiqomah (Tekun)

Fastabiqul Khairat (Berlomba dalam Kebaikan)

Amanah (Dapat dipercaya)

Ta'awun (Kerjasama)

7. Manajemen dan Personalia

KSPPS BINAMA dikelola dengan manajemen profesional, yakni dikelola secara sistemik, baik dalam pengambilan keputusan maupun operasional. yang dirumuskan dalam ketentuan yang baku dalam Sistem dan Prosedur (SOP). Didukung dengan sistem komputerisasi baik dalam sistem akuntansi, penyimpanan dan penyaluran pembiayaan. Hal ini memungkinkan untuk memberikan pelayanan yang lebih profesional dan akurat. Sistem ini telah dilakukan di seluruh kantor pelayanan KSPPS BINAMA. Selain itu sistem komputerisasi ini semakin meningkatkan performa, kecepatan dan ketelitian dalam penyajian data kepada para anggota.

KSPPS BINAMA dikelola secara profesional oleh 100 orang yang masing-masing menguasai pada bidangnya yang berkualifikasi pendidikan mulai dari SLTA, DIII, Sarjana dan Pasca Sarjana. Selain itu masing-masing personal diterima dengan sistem seleksi yang ketat dan telah dilatih secara internal maupun eksternal sesuai bidang tugas masing-masing.³

8. Susunan Pengurus dan manajemen

Dewan Pengawas Syariah :

DPS 1 : DRS. H. WAHAB, MM

DPS 2 : FAHMI SHOLAHUDDIEN, SPd

³ Dokumentasi KSPPS BINAMA Tlogosari Semarang

Pengawas :

Koordinator : HJ. SRI NAWATMI, SE. MSi

Anggota 1 : YANI KARTIKA SARI, SH

Anggota 2 : NURLAELA SURYADEWI CHOIRUNNISA, SE

Pengurus :

Ketua : AGUS MUBAROK, SE

Sekretaris : MOH. EFFENDI YULISTANTYO, SE

Bendahara : KARTIKO ADI WIBOWO, SE. MM

Pengelola :

Manajer Operasional dan Umum : DIAH FAJAR ASTUTI, SE

Manajer Marketing : TUR PRIYONO, SPd

Kepala Cabang Tlogosari : DANANG WIDJANARKO, SE

Kepala Cabang Ngaliyan : MUGIYONO, SE

Kepala Cabang Ungaran : NINDYO WAHYONO, SE

Kepala Cabang Magelang : ADI PRABOWO, SE

Kepala Cabang Kaliwungu : WASKITHO BUDI HAYU, SEI

Kepala Cabang Weleri : RETNO INDRIATI, SE

Kepala Cabang Batang : M. MUDRIK TANTHOWI, SE

3.2. Sistem dan Produk

Produk KSPPS BINAMA adalah sebagai berikut

a. Produk simpanan

1). SISUKA (Simpanan Sukarela Berjangka)

Jadikan Simpanan Berjangkat Sebagai Investasi Masa Depan Anda Tak hanya aman, dengan bagi hasil yang kompetitif investasi Anda lebih bermanfaat dengan SISUKA Didasarkan atas akad *Mudharabah*, adalah akad antara dua pihak sebagai *Shahibul Maal* (Penyedia Modal) dan pihak lain sebagai *Mudharib* (Pengelola Modal). Atas kerjasama ini berlaku bagi hasil dengan nisbah yang telah disepakati

Keutamaan

- Sebagai Sarana Investasi Jangka Panjang
- Dapat dijadikan jaminan pembiayaan di KJKS BINAMA
- Dilengkapi layanan jemput bola, untuk kemudahan transaksi baik setoran maupun penarikan diantar langsung oleh petugas kami ke tempat tujuan Anda.
- Jangka Waktu beragam dan bagi hasil kompetitif serta menguntungkan
 - 3 Bulan = 45% : 55%
 - 6 Bulan = 50% : 50%

- 12 Bulan = 55% : 45%

Simulasi Penghitungan Bagi Hasil :

Misal sisuka Pak Ahmad dengan jangka waktu 6 bulan sebesar 1 Juta, total dana 1Milyar.

Pendapatan KJKS Binama 25 Juta.

Nisbah bagi hasil **SISUKA** 50% : 50%

Maka penghitungan bagi hasil Sisuka Pak Ahmad sebagai berikut :

Saldo Sisuka Pak Ahmad

_____ X Pendapatan X Nisbah

Total Dana di BINAMA

Rp. 1.000.000,-

_____ X Rp. 25.000.000,- X 50%

Rp. 1.000.000.000,-

= Rp. 12.500,-

Maka bagi hasil yang diperoleh Pak Ahmad adalah Rp. 12.500,-

Ketentuan dan Syarat Pembukaan Rekening SISUKA

- Penyimpan perorangan/lembaga
- Mengisi permohonan keanggotaan dan pembukaan rekening simpanan
- Menyerahkan fotocopy identitas diri (KTP/SIM)
- Setoran awal minimal Rp. 1.000.000,-

2). TASAQUR (Tabungan Persiapan Qurban)

Kemudahan dalam beribadah Melakukan ibadah Qurban semakin mudah dengan mempersiapkan dana TASAQUR Didasarkan atas akad ***Mudharabah***, adalah akad antara dua pihak sebagai *Shahibul Maal* (Penyedia Modal) dan pihak lain sebagai *Mudharib* (Pengelola Modal). Atas kerjasama ini berlaku bagi hasil dengan nisbah yang telah disepakati.

Keutamaan

- Penyetoran dapat dilakukan sewaktu-waktu
- Penarikan Simpanan dilakukan secara periodik satu tahun sekali yaitu pada bulan Dzulhijjah
- Peruntukan khusus sebagai dana untuk melaksanakan ibadah Qurban
- Dilengkapi layanan jemput bola, untuk kemudahan transaksi baik setoran maupun penarikan diantar langsung oleh petugas kami ke tempat tujuan Anda
- Nisbah bagi hasil = 28% : 72%
- Bebas Biaya Administrasi Bulanan

Simulasi penghitungan bagi hasil:

Misal Saldo rata-rata TASAQUR Pak Ahmad 1 Juta, Total Dana 1 Milyar .Pendapatan

KJKS Binama 25 Juta. Nisbah bagi hasil TASAQUR 28% : 72%.

Maka penghitungan bagi hasil TASAQUR Pak Ahmad sebagai berikut :

Saldo TASAQUR Pak Ahmad

————— X Pendapatan X Nisbah

Total Dana di BINAMA

Rp. 1.000.000,-

————— X Rp. 25.000.000,- X 28%

Rp. 1.000.000.000,-

= Rp. 7000,-

Maka bagi hasil yang diperoleh Pak Ahmad adalah Rp. 7000,-

Ketentuan dan Syarat Pembukaan Rekening TASAQUR

- Penyimpan perorangan/lembaga
- Mengisi permohonan keanggotaan dan pembukaan rekening simpanan
- Menyerahkan fotocopy identitas diri (KTP/SIM)
- Setoran awal minimal Rp. 25.000,-
- Setoran selanjutnya minimal Rp. 2.000,-

3) Tabungan THAWAF

Membantu Mewujudkan Niat nasabah ke BAITULLAH Didasarkan atas akad *Mudharabah*, adalah akad antara dua pihak sebagai *Shahibul Maal* (Penyedia Modal) dan pihak lain sebagai *Mudharib* (Pengelola Modal). Atas kerjasama ini berlaku bagi hasil dengan nisbah yang telah disepakati

Keutamaan

- Penyetoran dapat dilakukan sewaktu-waktu
- Peruntukannya khusus sebagai dana simpanan persiapan pelaksanaan ibadah Haji atau Umroh
- Dilengkapi dengan layanan pick up service, untuk kemudahan transaksi baik setoran maupun penarikan diantar langsung oleh petugas kami ke tempat Anda
- Nisbah bagi hasil = 50% : 50%
- Bebas biaya administrasi bulanan
- Hanya dapat dilakukan untuk tujuan biaya pelunasan ONH atau Umroh

Ketentuan dan Syarat Pembukaan Rekening Siap Haji

- Penyimpan perorangan
- Mengisi permohonan keanggotaan

dan pembukaan rekening simpanan
- Menyerahkan fotocopy identitas diri (KTP/SIM)
- Setoran awal minimal Rp. 250.000,-
- Setoran selanjutnya minimal Rp. 10.000,-

4). TARBIAH (tabungan Arisan Berhadiah)

Didasarkan atas akad *Mudharabah*, adalah akad antara dua pihak, Satu Pihak yang menitipkan dana memberikan ijin kepada Pihak yang di titipi dapat memanfaatkan dana yang dititipkan.

Keutamaan

Setiap Rekening yang keluar pada saat pembukaan arisan berhak mendapatkan hadiah-hadiah berupa uang maupun barang. Bila Nomor Rekening Anda keluar saat pembukaan arisan dan berhak atas Dana Arisan, Anda tidak perlu membayar setoran lagi, karena kelebihan uang dari saldo TARBIAH Anda adalah hadiah dari kami. Dan Anda masih berkesempatan memperoleh hadiah istimewa dan hadiah hiburan.

Nasabah dapat mempunyai lebih dari satu rekening Tarbiah, sehingga kesempatan mendapatkan hadiah lebih besar. Dapat menjadikan simpanan jangka panjang yang aman, karena pencairan Tarbiah hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo. Dilengkapi dengan layanan jemput bola, untuk kemudahan transaksi baik setoran maupun penarikan diantar langsung oleh petugas kami ke tempat tujuan Anda.

Syarat Pembukaan Rekening TARBIAH

- Penyimpan perorangan
- Mengisi permohonan keanggotaan dan pembukaan rekening simpanan
- Menyerahkan fotocopy identitas diri (KTP/SIM)
- Setoran awal dan selanjutnya sesuai ketentuan
- Hanya rekening aktif yang berhak ikut pada pembukaan Tarbiah Bulanan

b. Produk pembiayaan

1) Multijasa

Pembiayaan multijasa adalah pembiayaan yang bersifat konsumtif kepada anggota untuk pembelian kebutuhan barang atau jasa dengan tujuan membiayai kebutuhan anggotanya dalam rangka memperoleh manfaat atas suatu jasa.

Pengajuan pembiayaan multijasa berupa:

- Biaya pendidikan
- Biaya pernikahan
- Biaya berobat

Syarat dalam pengajuan pembiayaan multijasa:

- Fc KTP suami istri
- Fc KK (Kartu Keluarga)
- Fc surat nikah
- Slip gaji dan surat keterangan kerja bagi karyawan
- Fc buku tabungan selama 6 bulan terakhir
- Fc jaminan (sertifikat atau BPKB)

Keuntungan pembiayaan multijasa:

- Proses cepat
- Persyaratan mudah
- Angsuran tetap
- Plafon pembiayaan 80% dari transaksi jaminan
- Bebas finalty untuk pelunasan sebelum jatuh tempo
- Jaminan adalah fixed asset ataupun kendaraan motor

Mekanisme pembiayaan multijasa:

- Anggota mengajukan permohonan pembiayaan
- AO melakukan survey pembiayaan dan membuat analisa hasil survey

- Komite pembiayaan
- Jika acc, maka dibuatkan akad pembiayaan dan pemberitahuan ke anggota
- Jika ditolak maka dibuatkan surat tolak atau pemberitahuan langsung ke anggota
- Akad pembiayaan, tanda tangan akad dan berkas pelengkap lainnya
- Anggota melakukan pembiayaan jasa

3.3 Praktek Pembiayaan Kesehatan Pada Produk Multijasa Dengan Akad Ijarah di KSPPS

BINAMA Semarang

Pada dasarnya semua pembiayaan prosedurnya sama, yang membedakan adalah akadnya. Pada pembiayaan multijasa ini menggunakan akad ijarah dikarenakan produk ini berbasis jasa. Pada Praktek Pembiayaan multi jasa dengan akad *Ijarah* di KSPPS BINAMA Semarang ada yang dinamakan perjanjian Pembiayaan Multijasa antara pihak Bank dan pihak Nasabah.

pembiayaan multijasa adalah pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah kepada nasabah dalam memperoleh manfaat atas suatu jasa. Dalam lembaga keuangan syariah menggunakan akad *ijarah*, maka harus mengikuti semua ketentuan yang ada dalam fatwa *ijarah*.

Ijarah adalah suatu bentuk aktifitas antara dua pihak yang berakad guna meringankan salah satu pihak atau saling meringankan dan merupakan bentuk tolong-menolong yang diajarkan agama. Ijarah pada prakteknya adalah melakukan akad untuk mengambil manfaat sesuatu yang diterima dari orang lain dengan jalan membayar sesuatu dengan perjanjian yang telah ditentukan dengan syarat-syarat yang sesuai dengan ketentuan syar'i.

Praktek pembiayaan kesehatan dalam pembiayaan multijasa di KSPPS BINAMA Semarang yaitu keterangan sakit dari rumah sakit tidak dilampirkan, ketika mengajukan pembiayaan

multijasa. Jadi blum transparan butuh adanya kejelasan kepastian dana (biaya obat dan biaya rumah sakit) dalam penggunaan dana pembiayaan.

Dalam perjanjian tersebut terdapat beberapa pasal yang menerangkan bentuk praktek pembiayaan Multijasa dengan akad Ijarah.

Dalam perjanjian yang dimaksud dengan:

a. syariah

syariah adalah Hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan as Sunnah

b. Multijasa

Multijasa adalah akad pembiayaan transaksi multi jasa dalam jasa keuangan agar nasabah dapat memperoleh manfaat untuk pelayanan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan jasa lainnya.

c. Ajrun atau Ujrah

Ajrun atau ujrah adalah jasa barang modal yang harus dibayar oleh nasabah.

d. Pengakuan sewa- piutang sewa

surat pengakuan nasabah berkewajiban membayar sewa kepada Bank yang dibuat dan ditandatangani nasabah dan diterima serta diakui oleh Bank karenanya berlaku dan bernilai sebagai bukti sah tentang adanya kewajiban pembayaran dari nasabah kepada Bank sebesar jumlah sewa barang yang terhutang.

e. Jangka waktu jasa Manfaat atas barang modal.

Dalam hal menyangkut Pembiayaan dan Penggunaannya nasabah dengan ini mengakui dengan sebenarnya dan secara sah menerima pembiayaan multi jasa dari Bank guna (tujuan)

sejumlah (nominal) ditambah dengan sewa manfaat (ujroh) sebesar (ujroh). Sehingga jumlah untuk sewa manfaat kepada bank sebesar (total).

Dengan transaksi multijasa tersebut nasabah dengan ini menyatakan secara sah berhutang kepada bank sejumlah (total).

Adapun yang menyangkut jangka waktu angsuran dan administrasi

1. pembiayaan ini diberikan untuk (jangka waktu) bulan terhitung semenjak tanggal (tanggal akad) hingga tanggal (jatuh tempo).
2. Nasabah wajib melakukan pembayaran kembali kepada Bank secara angsuran setiap bulannya sebesar (angsuran) terhitung mulai angsuran pertama tanggal (tanggal mulai sampai tanggal selesai).
3. Semua pembayaran kembali atau pelunasan pembiayaan berikut manfaat, oleh nasabah kepada Bank untuk mendebet rekening nasabah guna pembayaran kembali pembiayaan berikut sewa manfaat.

Hal- hal yang menyangkut Biaya biaya dalam perjanjian adalah

Nasabah setuju untuk membayar dimuka (tunai atau melalui rekening nasabah) kepada Bank seluruh biaya biaya yang timbul karena perjanjian ini.

Adapun biaya tersebut meliputi:

1. Biaya administrasi (sebesar Rp.....)
2. Biaya materai (sebesar Rp.....)
3. Biaya asuransi (sebesar Rp.....)
4. Biaya Notaris (sebesar Rp.....)

Proses pembayaran atau pelunasan oleh Nasabah kepada Bank akan dilaksanakan melalui rekening nasabah yang dibuka oleh dan atas nama nasabah di Bank. Dan dengan ini nasabah

memberi kuasa kepada Bank untuk medebet rekening nasabah guna pembayaran angsuran Multijasa dengan akad Ijarah.

Adapun Peristiwa Cidera Janji yaitu:

Apabila terjadi hal hal dibawah ini (setiap kejadian demikian, sebelum dan sesudah ini masing masing secara tersendiri atau secara bersama sama disebut sebagai “Peristiwa Cidera Janji”)

1. Terlambat membayar angsuran selambat lambatnya satu bulan dari jadwal yang disepakati
2. Nasabah tidak bisa melunasi kewajibannya setelah tanggal jatuh tempo hutang.
3. Nasabah tidak bisa memberikan keterangan yang meyakinkan kepada Bank atas terjadinya keterlambatan pembayaran tersebut.

Segala sesuatu yang belum diatur dalam Perjanjian pembiayaan ini, akan diatur dalam surat surat dan atau kertas kertas lain yang merupakan bagian yang melekat dan dilampirkan serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian Multijasa ini.

Segala perselisihan yang timbul berdasarkan akad ini antara para pihak berkenan dengan penafsiran dan atau pelaksanaan akad ini, para pihak sepakat menyelesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat.

Apabila dalam jangka waktu 30 hari kalender sejak dilakukan secara musyawarah dan mufakat, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 pasal ini tidak tercapai kesepakatan, para pihak sepakat untuk menyelesaikan melalui Badan Arbitase Syariah.

Masalah yang menyangkut tentang Penutup sebagai berikut;

1. Sebelum surat perjanjian ini ditandatangani oleh nasabah, nasabah mengetahui dengan sebenarnya dan tidak lain dari yang sebenarnya, bahwa nasabah telah membaca dengan cermat atau dibacakan kepadanya seluruh isi perjanjian ini berikut seluruh surat dan dokumen yang menjadi lampiran surat perjanjian ini, sehingga oleh karena itu nasabah memahami sepenuhnya segala yang akan menjadi akibat hukum setelah menandatangani ini.
2. Apabila ada hal hal yang belum diatur atau belum cukup diatur dalam perjanjian ini, maka nasabah dan Bank akan mengaturnya bersama secara musyawarah untuk mufakat dalam satu addendum.
3. Tiap addendum dalam perjanjian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari perjanjian ini.

Pihak pertama dan kedua sepakat dengan ini mengikatkan diri satu terhadap yang lain, bahwa untuk perjanjian ini dan segala akibatnya memberlakukan syariat islam dan peraturan perundang undangan lain yang tidak bertentangan dengan syariah.

Adapun data nasabah yang pernah mengajukan pembiayaan kesehatan

| No. | NAMA | PLAFON | ANGSURAN | J.W | TGL. DROP | TGL. J.T |
|-----|-----------------------------|------------|-----------|-----|-------------|-------------|
| 1 | Lena Asih p | 5.000.000 | 224.000 | 36 | 28 agust 17 | 28 agust 20 |
| 2 | Sugeng haryono | 10.000.000 | 1.004.000 | 12 | 10 feb 17 | 10 feb 18 |
| 3 | Yunus Adenta | 5.000.000 | 293.500 | 24 | 18 mar 16 | 18 mar 18 |
| 4 | Ernawati Sulistyaningsih | 5.000.000 | 295.000 | 24 | 7 jul 17 | 7 jul 19 |
| 5 | Bimbing Kisworo | 10.000.000 | 726.000 | 18 | 10 feb 17 | 10 agust 18 |

1. Lena Asih p menggunakan pembiayaan multi jasa untuk pembiayaan kesehatan suami.
2. Sugeng haryono menggunakan pembiayaan multi jasa untuk pembiayaan rawat inap anak.
3. Yunus Adenta menggunakan pembiayaan multijasa untuk pembiayaan kesehatan bapaknya.
4. Ernawati sulistyaningsih menggunakan pembiayaan multijasa untuk pembiayaan kesehatan suami.
5. Bimbing kisworo menggunakan pembiayaan multijasa untuk pembiayaan istrinya. Dan masih banyak lagi nasabah lainnya yang menggunakan pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah di KSPPS BINAMA .

Dengan adanya pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah, mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah. Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan system kredit, system ijarah lebih mendekati pada bentuk sewa menyewa. Selain itu juga, system yang diterapkan sesuai dengan syariah islam, sehingga menghindari dari praktek riba.

Seperti ibu Lena Asih P misalnya, yang menggunakan pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah di KSPPS BINAMA untuk memenuhi pembiayaan kesehatan suaminya. Menurutnya, menggunakan akad ijarah untuk pembiayaan rumah sakit dan biaya obat sesuai dengan pemahaman agamanya adalah yang lebih tepat. Karena sesuai dengan syariat Islam dan hukum Fiqh. Selain itu pula, dengan akad ijarah, ia dapat menghindarkan diri dari praktek riba seperti yang diterapkan di bank konvensional lainnya

Berbeda dengan ibu Lena Asih P, bapak Sugeng Haryono yang menggunakan pembiayaan untuk rawat inap anaknya. mengatakan bahwa jika seluruh bank di Indonesia bahkan di dunia menggunakan system pembiayaan dengan berdasar syariah islam, maka pasti akan terhindar dari krisis. Pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah yang diterapkan oleh KSPS BINAMA adalah salah satu contoh yang dapat ditiru oleh bank-bank lain. Ia beranggapan bahwa pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah adalah yang terbaik dari system kredit ataupun sewa menyewa.

Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh nasabah-nasabah yang lain. Menurut mereka, menggunakan pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah di KSPPS BINAMA sangat membantu untuk pemenuhan kebutuhan yang sangat mendesak, tanpa harus dibebani dengan bunga yang besar yang tidak sesuai dengan Syariah islam. Sementara di KSPPS BINAMA, mereka dapat memilih produk-produk yang ditawarkan kepada mereka yang kesemua produknya adalah berdasar kepada prinsip Syariah.

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBIAYAAN KESEHATAN DALAM PEMBIAYAAN MULTIJASA DI KSPPS BINAMA

A. Implementasi Pembiayaan Kesehatan Dalam Pembiayaan Multijasa di KSPPS Binama dengan akad ijarah

Pada KSPPS BINAMA Semarang pada praktiknya, ada tiga pihak yang terlibat dalam proses pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah, yakni bank, orang yang menyewa (nasabah), dan pihak yang diberikan upah oleh nasabah dengan pembiayaan dari bank tersebut. Pada Praktek Pembiayaan multi jasa dengan akad *Ijarah* di KSPPS BINAMA Semarang ada yang dinamakan perjanjian Pembiayaan Multijasa antara pihak Bank dan pihak Nasabah. Dalam perjanjian tersebut terdapat beberapa ketentuan yang menerangkan bentuk praktek pembiayaan Multijasa dengan akad Ijarah.

Dalam perjanjian yang dimaksud dengan:

a. syariah

syariah adalah Hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan as Sunnah

b. Multijasa

Multijasa adalah akad pembiayaan transaksi multi jasa dalam jasa keuangan agar nasabah dapat memperoleh manfaat untuk pelayanan pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan jasa lainnya.

- *Ajrun* atau *Ujrah*

Ajrun atau *ujrah* adalah jasa barang modal yang harus dibayar oleh nasabah.

- Pengakuan sewa- piutang sewa

surat pengakuan nasabah berkewajiban membayar sewa kepada Bank yang dibuat dan ditandatangani nasabah dan diterima serta diakui oleh Bank karenanya berlaku dan bernilai sebagai bukti sah tentang adanya kewajiban pembayaran dari nasabah kepada Bank sebesar jumlah sewa barang yang terhutang.

- Jangka waktu jasa Manfaat atas barang modal.

Dalam hal menyangkut Pembiayaan dan Penggunaannya nasabah dengan ini mengakui dengan sebenarnya dan secara sah menerima pembiayaan multi jasa dari Bank guna (tujuan) sejumlah (nominal) ditambah dengan sewa manfaat (*ujroh*) sebesar (*ujroh*). Sehingga jumlah untuk sewa manfaat kepada bank sebesar (total).

Dengan transaksi multijasa tersebut nasabah dengan ini menyatakan secara sah berhutang kepada bank sejumlah (total).

Adapun yang menyangkut jangka waktu angsuran dan administrasi

1. pembiayaan ini diberikan untuk (jangka waktu) bulan terhitung semenjak tanggal (tanggal akad) hingga tanggal (jatuh tempo).
2. Nasabah wajib melakukan pembayaran kembali kepada Bank secara angsuran setiap bulannya sebesar (angsuran) terhitung mulai angsuran pertama tanggal (tanggal mulai sampai tanggal selesai).
3. Semua pembayaran kembali atau pelunasan pembiayaan berikut manfaat, oleh nasabah kepada Bank untuk mendebet rekening nasabah guna pembayaran kembali pembiayaan berikut sewa manfaat.

Hal- hal yang menyangkut Biaya biaya dalam perjanjian adalah

Nasabah setuju untuk membayar dimuka (tunai atau melalui rekening nasabah) kepada Bank seluruh biaya yang timbul karena perjanjian ini.

Adapun biaya tersebut meliputi:

2. Biaya administrasi (sebesar Rp.....)
3. Biaya materai (sebesar Rp.....)
4. Biaya asuransi (sebesar Rp.....)
5. Biaya Notaris (sebesar Rp.....)

Proses pembayaran atau pelunasan oleh Nasabah kepada Bank akan dilaksanakan melalui rekening nasabah yang dibuka oleh dan atas nama nasabah di Bank. Dan dengan ini nasabah memberi kuasa kepada Bank untuk medebet rekening nasabah guna pembayaran angsuran Multijasa dengan akad Ijarah.

Adapun Peristiwa Cidera Janji yaitu:

Apabila terjadi hal hal dibawah ini (setiap kejadian demikian, sebelum dan sesudah ini masing masing secara tersendiri atau secara bersama sama disebut sebagai “Peristiwa Cidera Janji”)

1. Terlambat membayar angsuran selambat lambatnya satu bulan dari jadwal yang disepakati
2. Nasabah tidak bisa melunasi kewajibannya setelah tanggal jatuh tempo hutang.
3. Nasabah tidak bisa memberikan keterangan yang meyakinkan kepada Bank atas terjadinya keterlambatan pembayaran tersebut.

Segala sesuatu yang belum diatur dalam Perjanjian pembiayaan ini, akan diatur dalam surat surat dan atau kertas kertas lain yang merupakan bagian yang melekat dan dilampirkan serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian Multijasa ini.

Segala perselisihan yang timbul berdasarkan akad ini antara para pihak berkenaan dengan penafsiran dan atau pelaksanaan akad ini, para pihak sepakat menyelesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat.

Apabila dalam jangka waktu 30 hari kalender sejak dilakukan secara musyawarah dan mufakat, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 pasal ini tidak tercapai kesepakatan, para pihak sepakat untuk menyelesaikan melalui Badan Arbitase Syariah.

Masalah yang menyangkut tentang Penutup sebagai berikut;

1. Sebelum surat perjanjian ini ditandatangani oleh nasabah, nasabah mengetahui dengan sebenarnya dan tidak lain dari yang sebenarnya, bahwa nasabah telah membaca dengan cermat atau dibacakan kepadanya seluruh isi perjanjian ini berikut seluruh surat dan dokumen yang menjadi lampiran surat perjanjian ini, sehingga oleh karena itu nasabah memahami sepenuhnya segala yang akan menjadi akibat hukum setelah menandatangani ini.
2. Apabila ada hal hal yang belum diatur atau belum cukup diatur dalam perjanjian ini, maka nasabah dan Bank akan mengaturnya bersama secara musyawarah untuk mufakat dalam satu addendum.
3. Tiap addendum dalam perjanjian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari perjanjian ini.

Pihak pertama dan kedua sepakat dengan ini mengikatkan diri satu terhadap yang lain, bahwa untuk perjanjian ini dan segala akibatnya memberlakukan syariat islam dan peraturan perundang undangan lain yang tidak bertentangan dengan syariah.

Setelah perjanjian disetujui oleh kedua pihak yakni pihak KSPPS BINAMA Semarang dengan nasabah, maka pihak Bankakan menyerahkan draf asumsi kepada nasabah. Adapun draf asumsi pembiayaan tersebut berisi nominal dan jangka waktu yang akan digunakan.

Adapun praktek pembiayaan dengan akad *ijarah* KSPPS BINAMA Semarang berbeda dengan yang terdapat pada kitab Fiqh. Jika dalam kitab Fiqh diterangkan bahwa *ijarah* adalah sewa menyewa barang untuk diambil manfaatnya, di KSPPS BINAMA Semarang tidak menyewakan barang kepada anggota, akan tetapi memberikan dana talangan untuk biaya kesehatan.

Seharusnya dalam pembiayaan multijasa itu prosesnya harus jelas rincian kegunaan dana yang akan di ajukan di lembaga keuangan. Selain itu seharusnya ada setelah pencairan adanya kroscek nota/kwitansi (bukti pembayaran) sebagai upaya kesesuaian penggunaan dana yang sebelumnya telah di sepakati bersama oleh anggota (nasabah) dan lembaga keuangan tersebut.

Sepertinya di KSPPS BINAMA tidak mengimplementasikan point-point ini. Hal ini di buktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa marketingnya.¹

4.2. Analisis Hukum Islam Terhadap Pembiayaan Kesehatan Dalam Pembiayaan Multijasa di KSPPS Binama

¹ Hasil wawancara dengan salah satu marketing KSPPS BINAMA

Sebagai Sebuah Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa, khususnya jasa keuangan PT KSPPS BINAMA Semarang dalam mengembangkan usahanya, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan suatu perjanjian menjadi sah atau tidak (*fasid*). Hal ini dimaksudkan agar muamalah berjalan sah dan segala tindakan jauh dari kerusakan yang terjadi dengan sebab suatu hal yang tidak dibenarkan syara’.

Sewa-menyewa dalam hukum Islam diperbolehkan, setiap manusia berhak melakukannya dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang telah diatur dalam syari’at Islam. Hukum ijarah telah disepakati oleh para ulama seluruhnya dengan landasan “Mempersewakan barang, dibenarkan *syara*’.

Adapun Firman Allah yang dijadikan dalil hukum sewa-menyewa diantaranya:

Firman Allah Surat al-Baqarah:233:

.... وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Artinya : “Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Surat Al-Kahfi ayat 77:

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧

Artinya : “Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"

Pakar-pakar keilmuan dan cendekiawan sepanjang sejarah di seluruh negeri telah sepakat akan legitimasi *ijarah*. Dari beberapa *nash* yang ada, kiranya dapat dipahami bahwa ijarah itu

disyariatkan dalam Islam, karena pada dasarnya manusia senantiasa terbentur pada keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, manusia antara yang satu dengan yang lain selalu terikat dan saling membutuhkan. *Ijarah* (sewa menyewa) merupakan salah satu aplikasi keterbatasan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa pada dasarnya *ijarah* itu adalah salah satu bentuk aktivitas antara dua pihak atau saling meringankan, serta termasuk salah satu bentuk tolong menolong yang diajarkan agama.

Fatwa DSN-MUI No. 44/DSN-MUI/VIII/2004 mengatur tentang multijasa. Multijasa adalah produk dari perbankan syariah yang dimaksudkan untuk penyediaan manfaat jasa untuk nasabah. Namun karena salah satu akad yang digunakan dalam skema transaksi multijasa dalam fatwa tersebut adalah akad *ijarah*, maka sering dinamakan *ijarah multijasa*. Dalam fatwa DSN MUI tentang pembiayaan multijasa dijelaskan bahwa pembiayaan multijasa menggunakan akad *ijarah* serta akad *kafalah*.

Ijarah merupakan salah satu jalan untuk memenuhi hajat manusia. Oleh sebab itu para ulama menilai bahwa *Ijarah* itu merupakan suatu hal yang diperbolehkan. Begitu pula di KSPPS BINAMA Semarang, mekanisme dana yang digunakan untuk pembiayaan didapatkan dari menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan pembiayaan, menerima dana dan menyalurkan dana zakat, infaq, shodaqoh, melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh KSPPS sepanjang disetujui oleh Dewan Pengawas Syariah.²

Melihat prosedur pembiayaan *ijarah* yang dipraktekkan oleh KSPPS BINAMA Semarang diatas, maka kita bisa mengetahui secara pasti apakah praktek pembiayaan sudah

² Dokumen KSPPS BINAMA

sesuai dengan fiqh ataukah belum. Hal ini bisa terlihat dari syarat sahnya Ijarah adalah sebagai berikut:

- a. Kerelaan dua pihak yang melakukan akad

Saling merelakan antara pihak yang berakad ini berdasarkan firman Allah: surat an-Nisa:29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

- b. Mengetahui manfaat dengan sempurna barang yang di akadkan sehingga mencegah terjadinya perselisihan.

Manfaat, Jenis dan sifat barang yang diakadkan harus jelas. Syarat tersebut dimaksudkan untuk menolak terjadinya perselisihan dan pertengkaran. Seperti halnya tidak boleh menyewa barang dengan manfaat yang tidak jelas yang dinilai secara kira kira, sebab dikhawatirkan barang tersebut tidak mempunyai faedah.³

- c. Hendaklah barang yang menjadi objek transaksi dapat dimanfaatkan kegunaannya menurut kriteria, realita dan syara’

Maksud dari syarat ini adalah, kegunaan barang yang disewakan itu harus jelas dan dapat dimanfaatkan oleh pihak penyewa sesuai dengan kegunaannya menurut realita, kriteria dan *syara’*. Apabila barang itu tidak dapat dipergunakan sebagaimana

³ Syeikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, Tarjamah Falsafah dan hikmah Hukum Islam, Semarang, Asy Syifa, 1992. Hlm.397

yang diperjanjikan, maka perjanjian sewa menyewa itu dapat dibatalkan.⁴ Jumhur Ulama fiqh berpendapat bahwa *Ijarah* adalah menjual manfaat dan yang boleh disewakan adalah manfaatnya bukan bendanya. Oleh karena itu, mereka melarang menyewakan pohon untuk diambil buahnya, domba untuk diperah susunya, sumur untuk diambil airnya dan lain lain, karena semua itu bukan manfaatnya, melainkan barangnya.⁵

- d. Dapat diserahkannya sesuatu yang disewakan berikut kegunaannya (manfaatnya).

Maksudnya adalah, tidak sah menyewakan kendaraan yang masih belum dibeli, atau menyewakan hewan yang terlepas dari pemiliknya, lahan tandus untuk pertanian dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan persetujuan (akad) antara kedua belah pihak. Barang yang akan disewakan harus jelas dan dapat langsung diserahkan kepada pihak penyewa sekaligus dapat diambil kegunaannya.

- e. Bahwa manfaat, adalah hal yang mubah, bukan yang diharamkan

Kemanfaatan yang dimaksud mubah dan tidak diharamkan adalah kemanfaatan yang tidak ada larangan dalam syara', kemanfaatan itu tidak sah apabila menyewakan tenaga (orang) dalam hal kemaksiatan, karena maksiat wajib ditinggalkan.

Sedangkan Rukun *ijarah* terdiri dari:

- Sighat *ijarah*, yakni *ijab* dan *qabul* berupa pernyataan dari kedua belah pihak yang berakad (berkontrak), baik secara verbal atau dalam bentuk lain. Sewa-menyewa itu terjadi dan sah apabila ada *ijab* dan *qabul*, baik dalam bentuk perkataan atau dalam bentuk pernyataan lainnya yang menunjukkan adanya persetujuan antara kedua belah

⁴ Suharwadi K. Lubis, *Hukum eekinomi Islam*, Jakarta : Sinar Grafika, 2004, hlm 146

⁵ Rahman Syafei, *fiqh Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2000, hlm 122

pihak dalam melakukan sewa-menyewa.⁶ *Shighat ijab* dan *qabul* adalah suatu ungkapan antara dua orang yang menyewakan suatu barang atau benda.

Ijab adalah permulaan penjelasan yang keluar dari seseorang yang berakad yang menggambarkan kemauannya dalam mengadakan akad, siapa saja yang memulai. Sedangkan *qabul* adalah jawaban (pihak) yang lain sesudah adanya *ijab*, dan untuk menerangkan persetujuannya.⁷

- *Aqid*, yaitu pihak yang melakukan akad yakni pihak yang menyewa/pengguna jasa (*musta'jir*) dan pihak yang menyewakan/pemberi jasa (*mu'ajjir*).
- *Ma'qud alaih*/Obyek akad *ijarah*, yakni :
 1. Manfaat barang dan sewa, atau
 2. Manfaat jasa dan upah.⁸

Dengan melihat mekanisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *ijarah* yang dipraktekkan di KSPPS BINAMA Semarang ternyata telah memenuhi ketentuan-ketentuan *syara'*. Dan menurut hemat penulis pembiayaan yang dipraktekkan oleh KSPPS BINAMA Semarang ini sah dengan syarat-syaratnya yang telah terpenuhi dengan benar.

Ijarah yang dilakukan KSPPS BINAMA Semarang memang tidak sama persis dengan definisi *ijarah* yang dikenal dalam kitab *fiqh*. Dalam kitab *fiqh* dijelaskan bahwa *Ijarah* adalah suatu jenis perikatan atau perjanjian yang bertujuan mengambil manfaat suatu benda yang diterima dari orang lain dengan jalan membayar upah sesuai dengan perjanjian dan kerelaan kedua belah pihak dengan rukun dan syarat yang telah ditentukan.

⁶ TM Hasbi Ash Shiddieqy, *pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm 35

⁷ Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar fiqh muamalah*, Semarang, PT Pustaka rizki putra, 2001. Hlm

⁸ *Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan ijarah*

Praktek pembiayaan multi jasa dengan akad *ijarah* yang dilaksanakan di KSPPS BINAMA Semarang bukanlah menyewakan suatu barang untuk diambil manfaatnya ataupun mempekerjakan seseorang untuk diberikan upah. Praktek *ijarah* yang dilaksanakan oleh KSPPS BINAMA Semarang hanya menyalurkan dana talangan kepada nasabah yang memerlukan untuk biaya pendidikan, kesehatan dan renovasi rumah.

Dalam pembiayaan multi jasa dengan akad *ijarah* yang digunakan untuk merenovasi rumah misalnya, dana yang diberikan KSPPS BINAMA Semarang kepada nasabah itu bukan digunakan untuk membeli material, akan tetapi digunakan untuk membayar tukang. Sedangkan dalam pembiayaan pendidikan, pembiayaan multi jasa yang diserahkan kepada nasabah itu diharapkan benar benar digunakan dalam pendidikan, bukan untuk hal hal lainnya.

Walaupun tidak sama dengan *fiqh*, menurut hemat penulis, hal ini sah karena demi kemaslahatan bersama. Selain itu, praktek pembiayaan yang diterapkan oleh KSPPS BINAMA Semarang telah sesuai dengan Syariah atas dasar fatwa DSN yang menyatakan bahwa obyek *ijarah* adalah manfaat dari penggunaan barang dan/atau jasa.

Adapun pembiayaan *ijarah* hampir sama dengan leasing, hanya pada pembiayaan dengan *Ijarah* menerapkan prinsip syari'ah. Pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah berupa penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan antara KSPPS dengan nasabah, yang mewajibkan nasabah mengembalikan uang atau tagihan tersebut dalam jangka waktu tertentu, dengan imbalan atau *ujrah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah penulis paparkan di depan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, antara lain sebagai berikut:

Pada Praktek Pembiayaan multi jasa dengan akad Ijarah di KSPPS BINAMA ada yang dinamakan perjanjian Pembiayaan Multijasa antara pihak Bank dan pihak Nasabah. Dalam perjanjian tersebut terdapat beberapa pasal yang menerangkan bentuk praktek pembiayaan Multijasa dengan akad Ijarah. Disamping itu, pihak bank menganjurkan dana digunakan untuk kesehatan.

Seharusnya dalam pembiayaan multijasa itu prosesnya harus jelas rincian kegunaan dana yang akan di ajukan di lembaga keuangan. Selain itu seharusnya ada setelah pencairan adanya kroscek nota/kwitansi (bukti pembayaran) sebagai upaya kesesuaian penggunaan dana yang sebelumnya telah di sepakati bersama oleh anggota (nasabah) dan lembaga keuangan tersebut dan prakteknya masih seperti hutang piutang seperti pada umumnya.

Pembiayaan ijarah yang telah dipraktekkan oleh KSPPS BINAMA bila ditinjau dari konsep fiqh ternyata sudah sah dan sesuai, hal ini dapat dilihat dari akad pembiayaan yang dipraktekkan sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara', dan dengan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu antara KSPPS dengan anggota.

B. Saran

- KSPPS BINAMA harus tetap berkarya dalam membangun perekonomian untuk menopang kehidupan bermasyarakat dengan cara islam, terutama dalam mengeluarkan produk produk pembiayaan dengan prinsip syariah agar mampu memberikan kemudahan bagi kaum muslim.
- Dari pihak KSPPS BINAMA diharapkan dapat menerapkan system pembiayaan multi jasa dengan akad ijarah dengan sebenarnya agar tercapai visi misi yang telah dicantumkan. Selain itu, diharapkan KSPPS BINAMA tidak hanya berlabel syariah namun didalamnya masih menggunakan system konvensional hanya untuk menarik nasabah.
- Perlu bantuan dan pengawasan yang lebih intensif agar pembiayaan dengan akad *ijarah* dapat saling menguntungkan.

C. Penutup

Dengan memanjatkan rasa syukur yang setinggi-tingginya atas bimbingan dan kekuatan yang diberikan Allah SWT penulis mengakhiri keseluruhan penulisan skripsi ini dengan suatu catatan bahwa yang penulis paparkan dan hasilkan merupakan upaya optimal tetapi masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kesalahan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan selesainya skripsi ini jika Akhirnya dengan mengucapkan alhamdulillah robil alamin, penulis mengakhiri skripsi ini. Dari hati yang paling dalam, penulis akui bahwa tulisan ini masih sangat sederhana sekali dan masih jauh dari

kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap mendapatkan respon, saran dan kritik dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Kemudian atas saran dan kritik yang diberikan, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga tulisan sederhana ini dapat berguna bagi penulis khususnya, dan bagi seluruh pembaca pada umumnya. Amin.

Ada suatu kebenaran dalam skripsi ini hanyalah semata-mata merupakan kebenaran dari Allah SWT. Dan jika terdapat kesalahan adalah akibat dari kesalahan dan kekurangan penulis semata. Dan penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan menjadi kontribusi bagi dunia keilmuan. Amin ya Robbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Yahya Zakaria, *Fath al-Wahab* ,Juz 1 ,Semarang, Maktabah wa Maktabah ,toha Putra

Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2007),Edisi Ketiga

Brosur – brosur pembiayaan multijasa KSPPS BINAMA

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1996

Drs. Sudarsono, S.H.,*pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta, PT. Rineka cipta Cet.I. 1992

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No.44/DSN-MUI/VIII/2004 tentang *pembiayaan multijasa*

Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahidah Wa Nihayatul Muqtasid*, juz 5, Libanon, Darul Kitab Ilmiyah Beirut

Imam Taqiyuddin,*kifyah al-akhyar fi hal goyatul ikhtishor*, Semarang,Maktabah wa Mathoba'ah. Toha Putra

J. Meleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1991)

Moh. Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003)

Muhammad Ridwan, *manajemen Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*,
Yogyakarta : UII Press 2004

Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*,
Jakarta Gema Insani, 2001

Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :
ALFABETA, 2012)

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press,
1986)

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, Cet,
III 1986)

Soetandyo Wignjosoebroto, *Silabus Metode Penelitian Hukum*, (Program
Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya, 2006)

Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *koleksi Hadis Hadis Hukum*,
Semarang Pustaka Rizki Putra

Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di indonesia*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006

SURAT KETERANGAN
No : 272/01/KSPPS BINAMA/Skel/IX/17

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **DIAH FAJAR ASTUTI**
Jabatan : **Manajer**
Alamat : **Ruko ANDA Kav.7A, Jl. Tlogosari Raya 1 – Semarang.**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **AHMAD FAUZI**
NIM : **122311001**
Status : **Mahasiswa S1 Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**
Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Benar – benar telah mengadakan riset di KSPPS BINAMA Semarang guna menyusun skripsi berjudul
"Analisis Hukum Islam Terhadap Jaminan Kesehatan Pembiayaan Multijasa di KSPPS BINAMA"
mulai tanggal 14 Agustus 2017 sampai dengan 8 September 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Dzulhijjah 1438 H
13 September 2017


binama
koperasi syariah
KANTOR PUSAT SEMARANG

DIAH FAJAR ASTUTI
Manajer



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ahmad Fauzi
2. TTL : 26 Mei 1994
3. Alamat Asal : Dk. Karangjati, Ds. Jatisari, Kec. Jakenan, Kab. Pati
4. Alamat Sekarang : jl.Karonsih Selatan No.567
5. No Hp : 081326846332
6. Email : ahmadfauzi051994@gmail.com
7. Pendidikan formal
 - a. SDN Jatisari : lulus tahun 2006
 - b. Mts Matholi'ul Huda : lulus tahun 2009
 - c. Ma Matholi'ul Huda : lulus tahun 2012
8. Pengalaman Organisasi
 - a. HMJ Muamalah tahun 2013-2014
 - b. PMII kom Walisongo dept. pengkaderan
 - c. KMPP kom Walisongo ketua II tahun 2014
 - d. KMPP cabang Semarang ketua II tahun 2015
9. Motto : Jangan lelah untuk berproses